

***TOXIC FRIENDSHIP* DALAM AL-QUR'AN**
(Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IKFIANI HALIYA

1804026107

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikfiani Haliya
NIM : 1804026107
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Usuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : ***TOXIC FRIENDSHIP* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah hasil karya dari penulis sendiri dan belum pernah ada yang menerbitkan serta tidak mencantumkan pemikiran orang lain kecuali penulis sertakan sumber aslinya

Semarang, 31 Oktober 2023

Deklarator



Ikfiani Haliya
NIM.1804026107

PERSETUJUAN PEMBIMBING
***TOXIC FRIENDSHIP* DALAM AL-QUR'AN**
(Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IKEFIANLHALIYA

NIM.1804026107

Semarang, 31 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

Achmad Azis Abidin, M. Ag

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ikfiani Haliya

NIM : 1804026107

Judul : ***TOXIC FRIENDSHIP* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)**

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah :

Catatan khusus pembimbing :

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Oktober 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ikfiani Haliya

NIM : 1804026107

Judul : ***TOXIC FRIENDSHIP*** DALAM AL-QUR'AN (**Kajian Tafsir Tematik**)

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah :

Catatan khusus pembimbing :

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Oktober 2023

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*TOXIC FRIENDSHIP DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Tematik)*”, yang disusun oleh Ikfiani Haliya dengan Nomor Induk Mahasiswa 1804026107, telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 31 Oktober 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag).

Semarang, 29 Desember 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Moh Nor. Ichwan, M.Ag

NIP. 197001211997031002

Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 197203151997031002

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقُبِ ۚ بئسَ ءَالِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءَالِإِيمَانٍ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokan lebih dari mereka yang mengolok-olokan dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokan wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokan lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat [49]: 11)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman transliterasi hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Konsonan Bahasa Arab dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda. Serta ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengetahui vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

A. VOKAL

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau biasa disebut monoftong dan vokal rangkap atau biasa

disebut diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

أَيْنَ : *aina*

يَوْمَ : *yauma*

B. MADDAH

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas

يَ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَالٌ : *māla*

عَلَى : *alā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُومُ : *yaqūmu*

C. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu tamarbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

مَيْمَنَةُ الْأَهْلِ : maimanatul ahla/ maimanah al-ahla

الْقَارِعَةُ مَالِقَارِيَهُ : al-qari'atumaqariah/ al-qari'atu ma al-qariah

رَوْضَةٌ : raudhoh

D. SYADDAH(TASYDĪD)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda da *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

الَّذِي : *alladzi*

الرَّسُولُ : *arrasul*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului huruf berkharakterat kasrah, maka ia ditransliterasikan sama seperti maddah.

Contoh:

عَلِيّ : Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Arabiy)

E. KATA SANDANG

Huruf ال (alif lam ma’arifah) melambangkan kata sandang. Berdasarkan petunjuk transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الزَّلْزَلَةُ : *Az-zalzalah*

الْجَلَالُ : *Al-jalalu*

الشَّمْسُ : *Asy-syamsu*

الْقَلَمُ : *Al-qalamu*

F. HAMZAH

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof (‘). Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam

tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْكُلُ : *ta'kulu*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

النَّوْءُ : *an-nau'*

G. PENULISAN KATA

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadits, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fizilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qablal tadwīn

H. LAFD AL-JALALAH

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍafilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah diakhir kata yang disandarkan kepada lafzal-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ :*humfīrahmatillāh*

I. HURUF KAPITAL

Dalam kepnulisan Arab, tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alḥamdulillāhirabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-raḥmānirraḥīm/ Ar-raḥmānar-raḥīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhugafūrunraḥīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amrujamī`an/ Lillāhil-amrujamī`an

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT. atas Rahmat dan Ridhonya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul ***TOXIC FRIENDSHIP DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)*** ini telah selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang penulis alami, namun atas dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk semua kebaikan tersebut penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku Kaprodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang juga menjadi dosen pembimbing I beserta wali dosen selama perkuliahan yang tidak pernah kenal lelah dalam membimbing peneliti.
4. Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang sudah banyak memberikan waktu, saran dan arahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar dan orang tua saya Ibu Hj. Muhariroh yang tak henti-hentinya berdo'a dan memberikan dukungan baik moral maupun materil serta kakak – kakak peneliti yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang yang selalu memberi semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk sahabat terbaik Fadiah Qothrunnada yang sudah membantu, mengarahkan, menyemangati dan menemani hingga selesainya skripsi ini.
10. Semua teman-teman yang sudah mensupport dan memotivasi atas ketertinggalan saya untuk mencapai hal-hal yang tidak terbayangkan. Untuk teman-teman IAT angkatan 2018, dan terkhusus teman-teman kelas IAT-C, terima kasih telah membersamai penulis dalam belajar banyak hal di kampus tercinta ini.
11. Semua teman-teman Pondok Al-Hikmah terkhusus kamar al-Mawaddah terimakasih yang selalu memberi semangat, selalu mendengarkan keluh kesah dan selalu menghibur dengan canda tawa.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
a. Tujuan.....	4
b. Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>TOXIC FRIENDSHIP</i>	14
A. Definisi <i>Toxic friendship</i>	14
B. Sejarah <i>Toxic Friendship</i>	16
C. Jenis dan Kriteria <i>Toxic Friendship</i>	17
a. Jenis-jenis <i>Toxic Friendship</i>	17
b. Kriteria <i>Toxic Friendship</i>	19
D. Faktor Penyebab terjadinya <i>Toxic Friendship</i>	21
E. Dampak <i>Toxic Friendship</i>	22
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERTEMANAN	25
A. Hakikat Pertemanan	25
B. Tujuan Pertemanan.....	29

C. Wujud Pertemanan	31
D. Ayat-ayat Toxic Friendship.....	36
a. Q.S. al-Kahfi [18]: 28.....	36
b. Q.S. al-Furqon [25]: 27-29	36
c. Q.S. ash-Shaffat [37]: 50-57.....	37
d. Q.S. al-Fushilat [41]: 25	37
e. Q.S. al-Fushilat [41]: 29	38
f. Q.S. az-Zukhruf [43]: 67	38
g. Q.S. Qaf [50]: 23-28	38
h. Q.S al-Mujadalah [58]: 22	39
BAB IV PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP TOXIC FRIENDSHIP DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.....	40
A. Pandangan Al-Qur'an tentang <i>Toxic friendship</i>	40
B. Dampak <i>Toxic Friendship</i> dalam Kehidupan Sosial	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

ABSTRAK

Toxic friendship telah berkembang menjadi isu yang aktual dan terus terjadi di masyarakat karena berkaitan dengan pertemanan. Namun, keterlibatan diri seseorang dalam lingkungan pertemanannya menjadikan mereka mendapati banyak masalah dalam hubungan sosialnya. Hal inilah yang seringkali menimbulkan hubungan tidak sehat dalam hubungan pertemanan remaja karena dapat membawa pengaruh buruk yang dampaknya dapat merusak kesehatan mental seseorang bahkan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, penulis mengkaji *Toxic Friendship* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).

Masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *toxic friendship*? dan bagaimana dampak *Toxic Friendship* dalam kehidupan sosial?. Dari masalah tersebut, maka tujuan penelitian untuk mengetahui *toxic friendship* dalam al-Qur'an dan dampaknya dalam kehidupan sosial.

Metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan *library reseach*. Sumber data utama dalam penelitian ini menggunakan al-Qur'an dan didukung dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif.

Penulis menemukan bahwa al-Qur'an memandang *toxic friendship* sebagai hubungan pertemanan yang bersifat negatif, merugi dan tidak sehat dalam pertemanan, karena dalam situasi pertemanan yang tidak sehat atau *toxic friendship* penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional dengan menjauhkan diri dari hubungan yang merugikan serta mencari teman yang membawa kebaikan dan ketenangan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan jiwa dalam menjalin hubungan sosial. Menjauhi hubungan yang merugikan dan memilih teman-teman yang baik serta mendukung pertumbuhan spiritual dan memelihara kesehatan jiwa merupakan bagian integral dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh. Dampak fenomena *toxic friendship* tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata tetapi juga di media sosial. Dampak di dunia nyata seperti berkata kasar, menuduh teman sembarangan. Sedangkan, di dunia maya seperti berkomentar buruk pada seseorang di medsos.

Kata Kunci: *Toxic Friendship, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*. .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Kehidupan manusia tidak lepas dengan adanya interaksi, komunikasi, saling bertemu dan bertukar informasi, sehingga hubungan atau interaksi antara manusia dapat mewujudkan nilai-nilai norma sosial yang nantinya dapat saling membantu satu sama lain. Akan tetapi, manusia yang merupakan tempat salah dan dosa, sering bersikap egois, mementingkan diri sendiri dan sering kali memunculkan konflik dalam setiap hubungan. Hubungan yang lebih dekat maka konflik yang ada memunculkan pola hubungan yang tidak sehat, dimana salah satu pihak terasa terintimidasi, direndahkan bahkan dilecehkan dan disakiti. Istilah ini disebut dengan *toxic*.¹

Istilah *toxic* sudah tidak asing lagi di kehidupan saat ini, *toxic* merupakan racun atau bisa dikatakan hubungan yang beracun. Pada era globalisasi seperti saat ini, kerap kali dijumpai teman yang menjadi lawan atau bahkan sebaliknya. Salah satu penyebabnya yakni adanya fenomena *toxic friendship*. Dampak yang sering terjadi akibat fenomena ini ialah penyakit psikis disebabkan karena diterimanya emosi negatif. Emosi tersebutlah yang kemudian memberi dampak buruk pada pertemanan, salah satu dampaknya yakni menjadikan korban menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan sekitar, dan bahkan dominan menarik diri dari keramaian umum. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus juga akan mengganggu tingkat minat belajar korban. Dampak akhir

¹ <https://barometernews.id/a-toxic-relationship-islamic-perspective/>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2021.

yang tidak kalah berbahaya jika berkelanjutan yakni terpengaruhnya fisik atau tubuh korban yang dapat berujung pada kematian.²

Dari hasil penelitian jurnal of psikologi yang diperoleh dari Riskesdas (Riset Kejahatan Dasar), pada tahun 2007 sekitar 11.6% penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun menunjukkan gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan. Kemudian pada tahun 2013 tingkat prevalensi gangguan jiwa emosional mengalami penurunan sekitar 6.0% dari jumlah penduduk Indonesia. Kemudian pada tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa emosional kembali meningkat menjadi sekitar 9.8% dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan sosial yang berasal dari teman.³ Dukungan dari teman tidak selalu positif, tetapi juga negatif. Seperti contohnya kasus dalam *toxic friendship* diantaranya yakni pengalaman ayuenstar seorang penyanyi ajang pencarian bakat mengaku pernah hampir bunuh diri karena terjebak dalam hubungan *toxic friendship*. Pengalam tersebut membuat ayu merasa terkekang dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri selama bertahun-tahun.⁴

Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemilahan teman sebagai bentuk kehati-hatian yang nampak dari pergaulan teman-teman di lingkungannya. Seperti yang disabdakan Rasulullah SAW bahwasannya apabila akan melihat pribadi seseorang, lihatlah dengan siapa dia berteman. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ

² Fernandi, “Dampak Komunikasi Toxic friendship dengan Teman Sebaya terhadap Prestasi Pendidikan di Geulangang Gampong, Bireuen”, *Skripsi* (Bandar Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bandar Aceh, 2022) h. 5

³ Siti Rahimah, dkk, *The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students*, *Zakiya Jurnal Of Psychology*, Vol.10, No.2, 2022. h. 161

⁴ <https://cewekbanget.grid.id/tag/ayuenstar>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2021.

Artinya: “Dari Abī Hurairah r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda: Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abū Dāud no.4833).⁵

Dari hadis diatas dijelaskan bahwasannya manfaat yang sangat banyak akan diperoleh apabila berteman dengan orang yang sholih, kemudian hal ini juga berlaku sebaliknya apabila berteman dengan teman yang buruk pula. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya teman yang buruk akan memberi dampak yang buruk pula kepada sekitarnya seperti menyakiti orang yang berteman dengannya. Baik dalam keadaan sadar maupun tak sadar, kerap kali ditemui orang yang salah dalam menempuh pertemanan yang kemudian merusak dirinya sendiri.

Firman Allah swt dalam Q.S Al-Furqon [25]: 27-28

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يُؤْيَلِي لَيْتَنِي
لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. (27) Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku) (28).⁶

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Apabila seseorang berteman dengan orang yang sering berucap tak baik, maka orang tersebut memiliki peluang yang besar untuk meniru kebiasaan buruk temannya. Kemudian sebaliknya, apabila seseorang hidup di lingkungan pertemanan yang baik maka ia berpeluang memiliki sikap dan kepribadian yang baik pula. Akan tetapi, menciptakn pertemanan yang baik adalah hal yang cukup sulit. Sifat dan karakter yang tak sama setiap inividu kerap kali menjadi masalah utama. Adapun terbentuknya hal tersebut bermula dari lingkungan

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albānī, Shahīh Sunan Abu Dāud Seleksi Hadīts Shahīh dari Kitab Sunan Abū Dāud jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 324

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

keluargaan diri pribadinya Dan saat seseorang diluar lingkungan keluarga, maka ia melakukan penyesuaian diri.

Dengan demikian, Allah telah mewanti-wanti perihal hubungan pertemanan yang ideal dan baik melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu agar pembahasan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami, penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini pada tema: ***Toxic Friendship dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Al-Qur'an tentang *Toxic Friendship*?
2. Bagaimana Dampak *Toxic Friendship* dalam Kehidupan Sosial?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang *Toxic Friendship*.
2. Untuk mengetahui Dampak *Toxic Friendship* dalam kehidupan sosial.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penulis berharap tulisan ini bisa memberikan pemahaman yang nantinya dapat menambah khazanah dalam masalah penafsiran khususnya tentang *Toxic Friendship*. Selain itu, juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pembentukan pola pikir kritis bagi peneliti sendiri dan pada khususnya.
2. Secara Praktis, karya tulis dalam penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga hubungan

pertemanan. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan dan pedoman bagi masyarakat agar bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial yang terjadi saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya kajian ini sebelumnya banyak dilakukan oleh para ulama. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini dilakukan dengan tujuan untuk meninjau dan mempertimbangkan dari hasil penelitian sebelumnya. Dalam penulisan ini penulis mengkaji informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selain itu, peneliti juga mencari beberapa informasi dari buku, kitab dan makalah untuk mendapatkan informasi yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang terkait dengan judul yang digunakan untuk memberikan landasan teoritis akademis sebagai berikut:

Pertama, Nurhikmah Isnaini Jufri, skripsi dengan judul “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu’i)”, Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017. Skripsi ini membahas tentang hakikat pertemanan, wujud pertemanan dan pentingnya pertemanan dalam al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan yakni pendekatan ilmu tafsir, lalu data dianalisis dengan al-Qur’an melalui metode interpretasi tekstual, linguistik, sosio-historis, kontekstual dan interpretasi sistematis. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwasannya pertemanan dalam al-Qur’an hendaknya dibarengi dengan ikatan yang kuat, dapat saling melindungi satu sama lain, dipenuhi rasa kasih sayang serta mendapat pengkhususan karena dapat saling memahami dan dapat berinteraksi dengan baik antara satu dan lain.⁷

⁷ Nurhikmah Isnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu’i)”, *Skripsi*, (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar), 2017.

Kemudian skripsi Taaliyatul Furqoniyah dengan judul “*Toxic Relationship* dalam Al-Qur’an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Tentang Hubungan Tidak Sehat dalam Pernikahan)”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Skripsi ini membahas tentang perilaku *toxic* tentang pernikahan yang sesuai dengan konteks masa kini, seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuh. Dalam penelitiannya, Taaliyatu menggunakan penelitian kualitatif dimana data diuraikan secara deskriptif, kemudian menganalisis ayat-ayat dengan menggunakan metode tematik. Hasil dari penelitian ini meliputi, pertama, konsep *Toxic Relationship* yang disebutkan dalam Alquran secara garis besar meliputi dua kategori, yakni penyiksaan emosional (emotional abuse) dan penyiksaan fisik (physical abuse). Kedua, Sejak awal, Alquran menolak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, karena pernikahan merupakan ikatan suci yang seharusnya menciptakan kedamaian dan keamanan bagi setiap individu yang berkomitmen di dalamnya. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, wanita memiliki kemampuan untuk mencari nafkah sebagai pendukung perekonomian keluarga. Selain itu, baik laki-laki maupun wanita saat ini sudah lebih berpendidikan sehingga meminimalisir terjadinya toxic relationship.⁸

Selanjutnya skripsi Indah Amelia yang berjudul “*Toxic* di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qu’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)”, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. Skripsi ini membahas tentang Pandangan Al-Qur’an tentang *toxic* di media sosial berdasarkan surah An-Nisa’: 148 dan surah Al-Mumtahanah: 02. Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu’I, dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian diatas mengatakan bahwa *toxic* memiliki arti racun atau sesuatu yang

⁸ Taaliyatul Furqoniyah, “*Toxic Relationship* dalam Al-Qur’an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Tentang Hubungan Tidak Sehat dalam Pernikahan)”, *Skripsi*, (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2022

beracun, maka racun yang dimaksud adalah perkataan kasar, kotor, mencela dan memaki.

Dalam al-Qur'an, kata *toxic* semakna dengan kata *su'* yang berarti jelek, rusak. Kemudian dijelaskan pula didalam surah An-Nisa': 148 bahwa Allah membenci ucapan buruk. Maksud dari hal tersebut menunjukkan bahwa *toxic* adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam surah *Al-Mumtahanah* dijelaskan pula bahwa permusuhan bahkan kebencian dapat ditimbulkan karena *toxic*. Hal ini jika dibiarkan berkepanjangan dapat berdampak pada terputusnya tali persaudaraan.⁹

Ada juga skripsi milik Farhatul Fathiyah yang berjudul "Pertemananan Perspektif Al-Qur'an" (Kajian Ayat-ayat Pertemananan Dalam Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2017. Skripsi ini membahas tentang penafsiran kajian ayat-ayat pertemananan dalam kitab tafsir Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode tematik untuk menganalisis penjelasan dari berbagai pendapat mufassir. Dari penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan yaitu bahwa dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan sebaik-baik pertemananan itu yang berlandaskan niat karena Allah SWT semata. Karena sesungguhnya pertemananan yang diikat dan dijalin karena Allah itu senantiasa di dalam kebaikan dan pahala yang besar. Seorang mukmin memandang bahwa pertemananan yang manfa'at dan maslahat yaitu sahabat yang beriman dan bertakwa dan lebih mudah merealisasikan taat.¹⁰

⁹ Indah Amelia, "Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2021

¹⁰ Farhatul Fathiyah, "Pertemananan Perspektif Al-Qur'an" (Kajian Ayat-ayat Pertemananan Dalam Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari), *Skripsi*, (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta), 2017

Kemudian tesis yang ditulis oleh Tina Lestari dengan judul “Psychology Analysis of the Friendship ‘Shahaba’ in the Qur’an” fakultas ushuluddin UIN sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. Tesis ini membahas tentang pertemanan dalam al-Qur’an diungkapkan dengan lafaz shahaba. Metode yang digunakan yakni metode tematik konseptual yang tergolong dalam *library research* yakni analisis data utama serta data pendukung. Beberapa hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut diantaranya: *pertama*, dalam kehidupan sebuah pertemanan memiliki peranan yang cukup penting, serta adanya pengaruh dari teman yang cukup signifikan baik untuk jiwa, mental, maupun kehidupan di era mendatang. Para ulama tafsir memiliki pandangan bahwa pertemanan merupakan sebuah ikatan yang dlandasi oleh rasa saling percaya, setia, tulus dan ikhlas yang kemudian menghadirkan berbagai dampak positif pada tingkah laku seseorang, dan makna pertemanan dalam al-Qur’an merupakan definisi pertemanan dalam psikologi secara umum. *Kedua*, ditemukan 4 konsep pertemanan yang diantaranya yakni: *pertama*, memilah-milah teman, *kedua*, rasa kepedulian antar sesama dan saling mengingatkan, *ketiga*, sebuah hubungan hendaknya mengarah pada sesuatu yang positif, *keempat*, keterbukaan dan tidak ada kerahasiaan.¹¹

Selanjutnya, Leni Miftahul Hasanah, skripsi dengan judul “Pengaruh *Toxic Friendship* Terhadap Persepsi Sosial pada masa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, fakultas dakwah dan ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2022. Skripsi ini membahas tentang pengaruh adanya toxic friendship di kalangan Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deksriptif, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis regresi linear. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa manusia mengalami

¹¹ Tina Lestari, “Psychology Analysis of the Friendship ‘Shahaba’ in the Qur’an” Tesis (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2022

perkembangan dan pertumbuhan melalui lingkungan sosial yang dijalani, hal ini menyebabkan adanya pengaruh *Toxic Friendship* terhadap persepsi sosial pada masa remaja di Pondok pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.¹²

Penulis menganggap bahwa kajian-kajian yang dijabarkan diatas relevan terhadap bahasan yang ditulis walaupun telah banyak dilakukan penelitian terdahulu terkait pertemanan maupun *toxic friendship*, namun disini peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada pandangan al-Qur'an terhadap *toxic friendship* dalam kehidupan sosial.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang diperlukan dalam sebuah penelitian guna memandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian.¹³ Berikut ini penjabaran metode penelitian dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah data yang mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah yang nantinya dapat menghasilkan sebuah data deskriptif.¹⁴ Pendekatan *library reseach* digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini adalah sebuah kajian teori yang digunakan untuk pengumpulan data berupa, artikel, buku, dokumen, jurnal dan penelitian terdahulu agar dapat memperoleh sebuah data yang relevan dan dapat menyusun metode penelitian,

¹² Leni Miftahul Hasanah, "Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial pada masa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat", *Skripsi*, (Bimbingan Konseling Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung), 2022.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 59.

¹⁴ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.17.

teknis analisis data, dan kesimpulan sesuai dengan yang penulis harapkan.¹⁵

Penulis tidak menggunakan angka untuk menyajikan data dalam penelitian ini karena penelitian ini membentuk data-data deskriptif berupa tulisan pena yang menjadi sumber objek kajian. Maka penelitian ini terfokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka baik berupa kitab-kitab, buku-buku maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yakni *toxic friendship* dalam al-Qur'an (studi tematik atas ayat-ayat tentang pertemanan).

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah data atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menemukan informasi.¹⁶ Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sumber data primer dan sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh penyusunan secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁸ Adapun sebagai sumber pendukung atau penunjang dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir modern di Indonesia seperti kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, buku-buku yang

¹⁵ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.18.

¹⁶ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), h. 61.

¹⁷ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 44.

¹⁸ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 44-45.

berkaitan dengan *toxic friendship*, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu proses mencari sebuah data dari berbagai karya ilmiah dan buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk mendukung pembahasan ini.¹⁹ Dengan begitu, penulis menggunakan metode dokumentasi pada penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, tulisan-tulisan, artikel-artikel dan kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan judul, kemudian menganalisis menjadi satu sehingga dapat menjadikan data yang sesuai.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses telaah lebih lanjut terhadap data hasil penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.²¹

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini akan menguraikan fenomena *toxic friendship* dalam al-Qur'an secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini yaitu mendokumentasikan data-data yang diperoleh dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist-hadits nabi yang berkaitan dengan

¹⁹ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 44-45.

²⁰ Iskandar Indranata, pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas (Jakarta, UI press, 2008).

²¹ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

fenomena *toxic friendship*, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian modern. Selanjutnya menyusun pembahasan sesuai dengan problem akademis yang ada dalam penelitian ini. Lalu menganalisis data-data yang telah terkumpul sesuai dengan sub tema yang akan dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi yang penulis bahas. Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka penulis menyusun menjadi beberapa bab. Yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal-hal yang mendasari munculnya masalah yang ingin dibahas, kemudian rumusan masalah yang memuat tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas, selanjutnya tujuan penelitian yang menjawab dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, manfaat penelitian merupakan keuntungan yang di dapat dalam penelitian ini, tinjauan pustaka berisi penelitia-penelitian yang terdahulu, metode penelitian adalah langkah-langkah yang hendak peneliti tempuh agar memperoleh kajian ilmiah, setelah itu diakhiri dengan sistematika penulisan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Bab kedua memaparkan tentang gambaran umum mengenai *toxic friendship* secara umum, meliputi definisi, sejarah, jenis dan kriteria, faktor, dan dampak terjadinya *toxic friendship*. Gambaran umum tersebut di rangkum dari berbagai sumber menjadi satu berbentuk skripsi.

Bab ketiga, menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat tentang pertemanan dengan menguraikan tentang hakikat pertemanan, wujud pertemanan, tujuan pertemanan, dan ayat-ayat tentang *toxic friendship*.

Bab keempat, berisi tentang analisis tentang *toxic friendship* dalam al-Qur'an dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil dari sebuah rumusan masalah.

Bab kelima merupakan penutup yaitu berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan, serta saran yang dapat diberikan untuk kajian lebih lanjut.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *TOXIC FRIENDSHIP*

A. Definisi *Toxic friendship*

Kata *toxic* merupakan bahasa gaul yang sering digunakan oleh anak millennial sekarang. *Toxic* berasal dari bahasa Inggris yang artinya beracun. Racun yang dimaksud adalah seseorang yang perkataan atau ucapannya mengandung unsur negatif dan memberi dampak buruk terhadap orang lain bahkan bisa membuat hubungan antar sesama menjadi kurang baik. Jadi bisa dikatakan *toxic* adalah kata perumpamaan seperti kata-kata umpatan, celaan, dan makian.¹

Sedangkan kata *friendship* atau teman dapat didefinisikan sebagai orang yang menghabiskan waktu bersama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menunjukkan tingkat kerja sama yang lebih tinggi. Menurut Devito pertemanan adalah suatu hubungan interpersonal antara dua individu yang produktif dan positif. Hubungan yang terjalin dalam pertemanan harus dibangun masing-masing ke arah yang lebih positif.

Menurut Widiyanto, pertemanan merupakan hubungan emosional yang dimiliki oleh dua orang atau lebih, bisa sama atau tidak. Seperti hubungan yang didasarkan pada saling pengertian, saling menghormati, saling percaya antara satu sama lain.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teman adalah seorang yang dapat membuat seseorang nyaman melakukan aktivitas bersama, seorang yang bisa saling melengkapi, memahami, memberi

¹ Indah Amelia, "Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2021.

² Tina Lestari, "Psikology Analysis of the Friendship 'Shahaba' in the Qur'an" *Thesis* (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2022.

dukungan dan saling terbuka tentang kehidupan yang dijalani, serta dapat bertukar pikiran, masalah, dan kekhawatiran yang dialami.³

Sedangkan *toxic friendship* merupakan suatu hubungan pertemanan yang tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Selain itu teman yang seperti ini hanya datang ketika sedang membutuhkan saja dan akan berusaha untuk mengisolasi atau menjauhkannya dari hubungan sosial yang lain. Singkatnya *Toxic Friendship* adalah “Persahabatan yang beracun”. Pertemanan seperti ini bisa dipastikan dapat menjadikan pihak yang dirugikan merasa tidak aman, nyaman, trauma, kecemasan berlebihan, stress bahkan depresi.⁴ Menurut Yager sebagaimana dalam karya White Suzzane “*toxic friendship* adalah persahabatan yang semu”.⁵ *Toxic friendship* adalah persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang, hanya memikirkan diri sendiri, menguntungkan satu pihak dan selalu berusaha membuat segala hal berakhir buruk.⁶

Toxic friendship adalah hubungan beracun yang terjadi dalam ruang lingkup pertemanan, dimana seorang teman tidak pernah mendukung apalagi memberi dampak positif. Kehadiran dari *toxic friendship* seringkali membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang karena dapat membuat stress dan sakit hati, hingga menjadi racun dalam hubungan pertemanan yang merusak kebahagiaan dan

³ Tina Lestari, “Psykology Analysis of the Friendship ‘Shahaba’ in the Qur’an” *Thesis* (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2022.

⁴ Ninik Hidayati Ummah, “TOXIC FRIENDSHIP PERSPEKTIF HADIS (Kajian Tematik Hadis-hadis tentang Pertemanan), *Skripsi*, (Ilmu Hadis, Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri), 2022.

⁵ Riveni Wajdi, “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya” (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar), *Skripsi*, (Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar), 2021. h. 33

⁶ Leni Miftahul Hasanah, “Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial pada masa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”, *Skripsi*, (Bimbingan Konseling Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung), 2022. h. 14.

kesehatan mental. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari akhlak dan sikap seseorang, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang mengetahui adab-adab apa saja yang harus diterapkan di dalamnya memilih teman, agar nantinya dapat menemukan teman bergaul yang baik, dan tidak menjerumuskan pada suatu hubungan yang *toxic*.

B. Sejarah *Toxic Friendship*

Istilah *toxic* muncul pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli komunikasi dan psikologi ternama dari California AS. yaitu Dr. Lilian Glass dalam bukunya berjudul “*Toxic People*” pada 1995. Ia menyatakan bahwa *toxic* berarti hubungan yang bersifat merusak karena konflik, tidak saling mendukung, muncul persaingan, sampai hilangnya rasa hormat dan kekompakan. Dalam hal ini Glass meyakini bahwasannya pasang surut pasti terjadi dalam sebuah hubungan. Akan tetapi, hal ini tak serupa dengan *toxic*. Sebuah hubungan dapat dicap *toxic* jika hal buruknya terjadi berkelanjutan dan dalam kurun waktu yang lama bahkan hingga menguras energi.

Penyebab terjadinya *toxic* sangatlah beragam, misalnya seperti dijelaskan Glass bahwa penyebab *toxic* yang dapat didasari oleh latar belakang dan kondisi. Adapun latar belakang dan kondisi yang dimaksud yakni terkait problem kesehatan psikis yang tidak terdiagnosis misalnya: depresi, gangguan kecemasan, atau trauma. *Toxic* ini pula dapat disebabkan karena ketidakseimbangan kepribadian. Contohnya, seseorang dengan watak keras dan senang mengendalikan sesuatu dihadapkan pada seseorang dengan tipe suka mengalah. Menurut Verrywell Mind *toxic* dapat muncul akibat

keegoisan yang terjadi secara berulang, ketidaksopanan, sikap menuntut, dan lain sebagainya.⁷

Diksi *toxic* semakin berkembang menjadi problem sosial. Diksi *toxic* secara bahasa Inggris artinya racun, yang dimana istilah tersebut dihubungkan dengan personal atau kelompok.

Rose Mini Agoes Salim seorang psikolog UI (Universitas Indonesia) menjelaskan bahwa *toxic* ini pada dasarnya tak termasuk dalam istilah yang ada dalam psikologi. Akan tetapi, istilah ini kemudian disematkan oleh orang awam kaitannya dengan hubungan tak baik yang dijalani seseorang. Beliau pula menegaskan bahwa *toxic* adalah bentuk istilah lain dari *Codependent relationship*.⁸

C. Jenis dan Kriteria *Toxic Friendship*

a. Jenis-jenis *Toxic Friendship*

Jenis-jenis *toxic friendship* ini sebenarnya tidak memiliki standar baku. Namun, secara garis besar jenis-jenis *toxic friendship* sebagai berikut:

1) *Emotional Abuse* (Penyiksaan Emosional)

Dalam hubungan, ketika seorang mempunyai kontrol dan dominasi untuk meracuni ataupun mengganggu sisi emosional temannya tanpa disertai tindakan fisik yang melukai ataupun menyakiti, maka penerima perilaku *toxic* ini disebut '*emotionally abuse*' ialah disiksa ataupun dilecehkan secara emosional. Korban tidak sadar dengan sikap *toxic* tersebut sebab tidak ada bukti fisik yang membuktikan perihal tersebut. Bentuk kekerasan ini bisa berupa panggilan yang kurang baik, menuduh tanpa dasar

⁷ Fernadi, "Dampak Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulumpang Gampong, Bireuen", *Skripsi*, (Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh), 2022. h. 27.

⁸ *Asal Usul Toxic* <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asalusul-munculnya-istilah-toxic/2> di akses pada 21 Juli 2022

yang jelas, menghina di depan umum, berbicara kasar disaat lagi marah dan mengancam dengan mata yang mengintimidasi. Jenis *toxic* ini dapat dilakukan dengan dua kemungkinan,⁹ yaitu:

- a) *Verbal Abuse*, yaitu menyiksa atau melecehkan emosional yang dilakukan dengan kata-kata. Baik berupa kata-kata yang merendahkan, menjatuhkan harga diri atau kepercayaan diri, mengacaukan perasaan, melemahkan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar membuat pertemanan tidak nyaman dengan dirinya sendiri sehingga memicu penyiksaan emosional.
- b) *Non-verbal Abuse*, yaitu menyiksa emosional dengan menggunakan *silent treatment*. Hal ini dilakukan dengan cara mendiamkan seseorang dengan disengaja dan dikalkulasi sedemikian rupa sehingga menyebabkan seorang itu merasa bersalah, tidak nyaman, kemudian meminta maaf meski sebenarnya tidak bersalah.

2) *Physical Abuse* (Penyiksaan Fisik)

Jenis *toxic* ini didasarkan pada penyiksaan dan perilaku menyakiti secara fisik baik kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain. Jenis *toxic* ini tidak dapat dikategorikan sebagai ringan, sedang maupun berat. Karena toleransi terhadap tindakan melukai secara fisik dapat menyebabkan tindakan yang lebih berat, Jika seseorang memberikan kesempatan atau ruang untuk seseorang melakukan kekerasan terhadapnya, maka akan

⁹ Taaliyatul Furqoniyah, "Toxic Relationship dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Tentang Hubungan Tidak Sehat dalam Pernikahan)", *Skripsi*, (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2022. h. 22-23.

menyebabkan tindakan tersebut terjadi berulang dan terus menerus.

3) *Mind Game* (Permainan Pikiran)

Toxic jenis ini dianggap sebagai bentuk perilaku manipulatif yang menggunakan permainan pikiran atau yang sering disebut dengan *Mind Game*. *Mind Game* ini dapat berupa permainan kata-kata, logika, argumentasi, rayuan, bahkan ancaman yang disampaikan secara bercandaan sehingga menyebabkan pasangan menjadi bingung dan meragukan kewarasannya.

b. Kriteria *Toxic Friendship*

Ada beberapa ciri *toxic friendship*,¹⁰ diantaranya:

- 1) *“Your friend only seems to “like you” or want to spend time with you when he or she needs something from you”* (teman anda terlihat menyukai anda atau ingin menghabiskan waktu bersama anda saat teman anda membutuhkan sesuatu dari anda).
- 2) *“Your friend tries to isolate you from other relationships in your life, perhaps by badmouthing romantic partners or other friends”* (teman anda berusaha untuk memisahkan anda dari hubungan sosial dalam hidup anda, mungkin mengatakan hal buruk tentang pasangan atau teman yang lainnya).
- 3) *“You find yourself trying to make excuses for your friend’s behavior or to defend him or her from other friends who more clearly see their shortcomings or poor treatment of you”* (anda sadar mencoba membuat alasan atas perilaku teman anda atau membela teman anda dari teman-teman

¹⁰ Leni Miftahul Hasanah, “Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial pada masa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”, *Skripsi*, (Bimbingan Konseling Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung), 2022. h. 15-16

lain yang lebih jelas melihat kekurangan atau perlakuan yang buruk dari teman anda).

- 4) *“Friends who monopolize conversations or only want to discuss their own lives and experiences, without giving you time to share your perspectives or feeling”* (teman yang memonopoli pembicaraan atau hanya ingin membicarakan kehidupan dan pengalaman mereka, tanpa memberi anda waktu untuk berbagi pemikiran ataupun perasaan anda).
- 5) *“Friends who view you as “competition” in any activity may be future Toxic friends, depending on how far they push their competitive spirit”* (teman yang memandang anda sebagai “saingan” dalam segala aktivitas, tergantung dimasa mendatang seberapa jauh teman bercun akan mendorong semangat kompetitif mereka).
- 6) *“Friends who are not shy about asking to borrow money but are slow to return it should be reminded that friendship and banking are two separate functions”* (teman yang tidak malu untuk meminjam uang tetapi terlambat dalam mengembalikannya, ingat pertemanan dan perbankan adalah dua fungsi yang berbeda/terpisah).

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa jika kita berteman dengan seseorang maka bertemanlah yang baik, jangan hanya mengambil keuntungan dan merugikan orang lain. Pada dasarnya berteman itu saling melengkapi bukan saling mengkhianati, karena jika dalam pertemanan saling merugikan salah satu pihak akan menyebabkan terjadinya *toxic*.

D. Faktor Penyebab terjadinya *Toxic Friendship*

Menurut Yager, alasan munculnya toxic friendship¹¹ sebagai berikut:

a. Rasa Percaya Diri Rendah

Berdasarkan pendapat Yager, rendahnya kepercayaan diri seseorang adalah rasa tidak layak untuk menjadi teman bagi orang sekitarnya, serta kesadaran diri yang tinggi pada kekurangan diri serta menjadi alasan teman-temannya supaya menjauhkan diri. Rasa percaya diri rendah pada seseorang dapat menjadikan orang tersebut berusaha merendahkan diri pribadi serta orang lain. Hal ini terjadi sebab rasa percaya diri rendah dalam diri dapat menjadi sebab seorang mensabotase pertemanannya.

b. Tantangan Keakraban

Keakraban ialah memperkuat sebuah ikatan yang diawali dengan perkenalan biasa yang kemudian semakin dekat hingga menjadi sahabat. Banyak tantangan keakraban yang dihadapi apabila sebuah pertemanan ingin dicapai dalam sebuah ikatan. Bertukar rasa, tukar pemikiran atau ide, namun disatu sisi keakraban menjadi awal dari timbulnya rasa kehilangan, kecewa dan sakit, sehingga memunculkan keengganan memutus pertemanan.

c. Memahami Isyarat

Menurut Yager, segala isyarat dalam sebuah interaksi memiliki pesan moral. Berkaitan dengan hal tersebut, ada kalanya sebuah hubungan hendaknya diberhentikan. Jadi pentingnya mengetahui sebuah isyarat supaya rasa pertemanan dapat pudar sebelum terjadinya pendustaan dalam petemanan.

¹¹ Yager, *When Toxic Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Pertemananan Yang Menguntungkan* Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006). h. 136.

d. Depresi

Depresi merupakan gangguan pada hati yang awalnya tenang menjadi tak tenang dengan kurun waktu yang panjang. Ciri-ciri dari depresi yakni: rusaknya suasana hati dalam jangka waktu yang panjang, menghilangnya daya tarik dan semangat. Penderita depresi memiliki peluang untuk menularkan dampak buruk tersebut pada sekitarnya, misalnya dalam pertemanan. Perilaku berbahaya kerap ditunjukkan oleh penderita depresi bahkan pada orang terdekatnya, seperti: berdusta, berbohong, emosi yang tak terkendali dan lain-lainnya.

e. Kepribadian

Salah satu penyebab dari sebuah pengkhianatan adalah kepribadian atau tempramen. Kepribadaian ini dapat sebabkan baik karena faktor diri sendiri maupun orang lain, bagaimana ia mengalihkan sikap agar terkesan baik, dan berasumsi bahwa waktu tidak selamanya dihabiskan bersama sahabat, pentingnya waktu bagi diri pribadi.

E. Dampak *Toxic Friendship*

Dampak dari *toxic friendship*, secara sederhana dampak *toxic friendship* terdapat delapan,¹² diantaranya:

a. Kompetisi berlebihan

Dalam setiap hubungan sedikit sifat kompetitif merupakan hal normal, selagi tidak meremehkan prestasi dari masing-masing maka tidak akan berbahaya. Namun berbeda halnya ketika kompetisi menjadi diluar kendali maka membuka jalan untuk saling menjatuhkan satu sama lain, tidak menghargai,

¹² Yager, When Toxic Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Pertemananan Yang Menguntungkan Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006). h. 93-116.

tidak peduli, bersikap acuh serta mengecilkan arti kesuksesan sahabat merupakan bentuk dari bertindak buruk.

b. Kecemburuan

Cemburu adalah perasaan kompleks yang muncul ketika seseorang merasa khawatir atau gelisah bahwa orang lain memiliki atau mendapat sesuatu yang diinginkan atau dianggap berharga, dan seringkali disertai oleh rasa ketidakamanan atau kekhawatiran akan kehilangan sesuatu yang penting dalam kehidupannya. Cemburu muncul akibat ketidaknyamanan hati sebagai dampak dari terusiknya hati seseorang atas keberhasilan orang lain. Sifat ini dapat menimbulkan konfrontasi serta mendorong seseorang untuk balas dendam.

c. Balas Dendam

Balas dendam adalah tindakan atau keinginan untuk membalas perlakuan buruk atau ketidakadilan yang pernah dialami dengan cara merugikan atau menyakiti pihak yang dianggap bertanggung jawab. Sikap ini kerap kali terjadi karena persaingan yang berlebihan, rasa cemburu, dengki ataupun emosi yang sudah mencapai puncaknya. Sikap ini adalah reaksi atas rasa ketidakberdayaan agar orang lain terpengaruh untuk memberi penghargaan serta pengakuan layak kepada diri kita.

d. Pengkhianatan

Pengkhianatan menjadi sikap akhir dari balas dendam, yang disebabkan oleh rasa cemburu, dengki ataupun emosi berlebih yang berakibat munculnya rasa kecewa terhadap teman dan berasumsi bahwa hal tersebut merupakan kesalahan dari teman. Sikap pengkhianatan muncul akibat tidak mampunya individu dalam menghargai capainnya serta rasa kecewa terhadap teman sendiri atas prestasi yang berbanding terbalik dengannya.

e. *Anxiety Disorder* (Gangguan Kecemasan)

Kecemasan dan kegelisahan menjadi dasar dari sebuah gangguan kecemasan. Gangguan ini terjadi dengan sebab yang spesifik; gangguan fobia; ditandai rasa takut yang tak masuk akal pada suatu benda ataupun keadaan.

f. *Insecurity* (rasa tidak aman)

Insecurity adalah perasaan tak nyaman yang disebabkan karena pengalamannya di masa lampau, trauma, pengalaman saat mengalami kegagalan, kesendirian, kecemasan sosial, pandangan negatif akan diri sendiri, perfeksionis, atau mempunyai orang tua atau pasangan yang pengkritik.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERTEMANAN

A. Hakikat Pertemanan

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang pertemananan. Maka dari itu, Islam merupakan agama dengan doktrin nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Berawal dari Nabi Adam dan Siti Hawa inilah kemudian diciptakan cinta oleh Allah SWT diantara kedua. Dari cinta inilah lalu umat manusia dapat hidup dan lestari hingga sekarang. Adapun hubungan berupa pertemananan, baik dalam Islam ataupun agama lain adalah hubungan yang teramat mulia.

Dikatakan demikian, karena pertemananan jauh dari segala hal yang menghambat, seperti kepentingan, pengkhianatan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, dan lain-lain. Dengan menebus batas semua hal-hal yang berpotensi merusak hubungan antarmanusia itu, maka pertemananan kerap kali ditempatkan pada posisi yang paling tinggi di antara hubungan-hubungan yang terjalin dalam kehidupan manusia.¹

Hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Sebagian menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kemampuan berinteraksi sosial diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan diciptakannya

¹ Rizem Aizid, Sahabatmu Kekuatan Jiwamu (Yogyakarta: Diva press, 2015). h.28.

manusia dengan berpasang-pasangan, bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain.² Seperti dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbeda suku, bangsa dan bahasa. Hal ini menjadi suatu kenikmatan yang berikan oleh Allah SWT kepada manusia. Jika direnungkan, pelajaran dari semua ini adalah untuk mempererat persaudaraan dan mendekatkan diri. Sahabat merupakan salah satu tempat dalam bertukar perasaan, tempat untuk mencari nasehat serta pertolongan di saat susah maupun senang, tempat untuk berteman dengan tulus tanpa pamrih.⁴

Dalam Islam, konsep pertemananan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter individu dan mempengaruhi jalannya kehidupan. Terdapat beberapa hadis yang menggambarkan karakteristik dan dampak negatif dari *toxic friendship*, serta memberikan nasihat tentang pentingnya memilih teman dengan bijak.

Salah satu hadis yang relevan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā Al-Ash'arī, di mana Rasulullah Muhammad SAW bersabda,

² Nurhikmah Isnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu’I), *Skripsi*, (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar), 2017. h. 27.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Nurhikmah Isnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu’I), *Skripsi*, (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar), 2017.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُجَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ
تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ
رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; penjual minyak wangi akan memberimu minyak wangi atau kamu akan mendapatkan bau harum darinya, dan jika kamu tidak membeli, kamu akan mendapatkan bau harum darinya, sementara pandai besi, baik dia akan membakarmu atau kamu mendapatkan bau busuk darinya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggambarkan dua jenis teman yang berbeda: teman yang baik dan teman yang buruk. Teman yang baik, seperti penjual minyak wangi, memberikan manfaat dan pengaruh positif dalam kehidupan seseorang, Seperti ketika seseorang memiliki hubungan dekat dengan seseorang lainnya meskipun tidak berinteraksi langsung, tetapi kebaikan dan akhlaknya tetap terpancar dalam seseorang tersebut. Sementara itu, teman yang buruk, seperti pandai besi, memiliki dampak yang negatif. Entah mereka mencoba untuk mempengaruhi dalam hal yang tidak benar, atau bahkan ketika tidak terlibat dalam perilaku negatif mereka, tetapi pengaruh buruk masih berdampak pada diri.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW memberikan perumpamaan yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan bahwa memilih teman dengan bijak sangat penting. Seperti minyak wangi yang mengharumkan dan meningkatkan nilai barang yang berada di dekatnya, teman yang baik akan memberikan manfaat, kebaikan, dan inspirasi positif dalam hidup. Di sisi lain, teman yang buruk dapat merusak dan merugikan, seperti bau busuk yang menempel dan melekat pada benda yang berada di sekitarnya. Hadis ini menekankan pentingnya memilih teman yang baik dan menjaga jarak dari teman yang buruk. Islam mendorong umatnya untuk mencari

pertemananan yang baik untuk meningkatkan kualitas diri, berbuat kebaikan, dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa seseorang cenderung mencerminkan perilaku teman-teman disekelilingnya. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah SAW bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ

Artinya: “Seseorang itu pada agama temannya, maka hendaklah setiap orang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan temannya”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis ini mengingatkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk agama, karakter, dan moralitas seseorang. Dalam menjalankan agama Islam, penting bagi individu Muslim untuk memilih teman yang memiliki keyakinan yang kuat, akhlak yang baik, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan memilih teman yang tepat, seseorang dapat saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan, saling membantu dalam menjalankan agama, dan saling memotivasi untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Selain itu, hadis juga menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap pengaruh buruk dari teman-teman yang tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Memilih teman dengan bijak menjadi suatu kewajiban untuk melindungi diri dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu kehidupan keagamaan dan moral. Dalam Islam, nilai-nilai pertemananan termasuk kesetiaan, kejujuran, kebaikan, dan saling mengingatkan dalam berbuat baik. Oleh karena itu, memilih teman yang mempraktikkan nilai-nilai ini dan meninggalkan teman yang cenderung merugikan secara moral dan spiritual sangat penting dalam menjalani kehidupan seorang Muslim⁵.

⁵ Puteri, dkk. “PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP”, Journal of Digital Communication and Design (JDCODE), Vol.1, No.2, 2022, h. 69-79.

B. Tujuan Pertemanan

Salah satu hal yang sangat dibutuhkan seorang manusia di dunia ini adalah teman. Hal inilah yang kemudian menjadikan sebuah pertemanan dalam ajaran islam tergolong hal yang sangat penting. Dalam bahasa Arab, salah satu arti manusia bisa berarti al-naas. Konsep al-naas dalam al-Qur'an cenderung merujuk pada status manusia relatif terhadap masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.⁶ Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan manusia lainnya atau pasangannya seperti ditegaskan dalam Q.S An-Nisa' [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.⁷

Secara psikologis, semua orang memiliki kemungkinan yang besar dalam menentukan teman favoritnya. Seorang pria biasanya mencintai seorang teman sesuai dengan apa yang dia cintai. Hal ini menggambarkan bahwa sahabat yang saling mencintai memiliki kesamaan dalam hal agama, hobi, hiburan, kepribadian, karir, dan lain-lain.⁸ Sebagai contoh, mahasiswa UIN bergaul dengan teman sekelas UIN, setidaknya mereka

⁶ Nurhikmah Isnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu’I), *Skripsi*, (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar), 2017. h. 129.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendiidkan (Cet I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 231.*

mempunyai kepribadian atau visi yang sama dengan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

Demikian juga guru, dosen, akademisi, dokter, insinyur, karyawan, dan lain lain. Jadi ada banyak kelompok atau organisasi dengan kecenderungan yang sama. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang pantas menjadi teman dekat. Oleh karena itu, orang yang menjadi sahabat dekat harus memiliki ciri-ciri yang mendukung pertemananan. Untuk mengetahui seperti apa kriteria sahabat atau sahabat yang baik, tentunya harus mengambil informasi dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Salah satu informasi al-Qur'an tentang pertemanan terdapat dalam Q.S al-Zukhruf [43]: 67

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ۗ

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.⁹

Dari uraian ayat ini terlihat bahwa pertemananan yang dilandasi oleh kezaliman pada akhirnya akan menimbulkan kebencian. Padahal silaturahmi atau silaturahmi yang dilandasi ketaatan kepada Allah akan berbuah manis di hari akhir. Al-Quran juga menasihati setiap orang untuk sangat bijak dalam memilih teman. Karena teman adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang, sehingga dikatakan: “Jika ingin mengetahui sifat seseorang, jangan tanya dia, tapi tanya temannya, karena setiap teman akan meniru temannya.”¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran sahabat dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, maka dapat diambil nilai-nilai universal dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Islam mengajarkan untuk menjadi teman yang baik, menunjukkan bahwa hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain harus

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IX (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63.

dilakukan dengan cara yang ma'ruf (baik) sehingga dapat membentuk suatu tatanan umat yang harmonis.

- 2) Mengajarkan kepada umat muslim, bahwasanya Islam mengajarkan pentingnya saling mengingatkan dalam pertemanan. Karena Islam adalah agama yang mencintai kedamaian, maka apapun jalan yang diambil diharap dapat memberikan manfaat dan menghindarkan dari madharat. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kemaslahatan bersama dengan tetap memegang teguh tujuan awal hal tersebut dilakukan. Di samping itu juga mempertimbangkan antara kemanfaatan dan kemudharatan.
- 3) Menjauhi orang yang menyebabkan kerusakan, al-Qur'an juga menyarankan agar menjauhi orang-orang yang menyebabkan kerusakan atau bekhianat. Pengkhianatan dengan alasan apapun adalah hal yang dilarang dalam agama, karena dapat merugikan banyak pihak terutama pihak yang dikhianati.
- 4) Memaafkan dan nasehat yang baik, dalam menghadapi hubungan yang tidak sehat, al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap saling memaafkan dan saling menasehati. Dalam menghadapi toxic friendship Allah SWT mendorong kita untuk berusaha memperbaiki hubungan dan memberikan nasehat dengan cara yang baik dan penuh pengertian.

C. Wujud Pertemanan

Menjalin hubungan terwujud dalam banyak hal, seperti pertemanan. Pertemanan merupakan bentuk *friendship* yang lebih menekankan pada keadaan saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling memberi dukungan, semua itu merupakan bentuk wujud dari kasih sayang. Dalam prakteknya, *friendship* akan mengalami fenomena-fenomena sosial yang mempengaruhi masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Misalnya, saat ini berteman dengan siapa saja. Dengan berteman bisa

berbagi pengalaman, informasi, bahkan sebagai curahan hati saat kita mendapat kesulitan.¹¹

Seseorang bisa dikatakan teman yang *toxic* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka. Dengan adanya kekacauan tersebut membuat mereka akhirnya dijauhkan dari lingkungan pertemanan dan dibenci oleh teman sepermainannya. Namun lebih parahnya seseorang yang *toxic* tidak menyadari bahwa diri mereka itu *toxic*, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menyakiti perasaan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk mengetahui serti apa teman yang baik agar seseorang tidak melukai perasaan orang lain dengan perilaku *toxic*. Berikut ini merupakan pertemanan yang baik berdasarkan al-Qur'an¹²:

a. Melindungi (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Dalam hubungan pertemanan yang, saling melindungi merupakan pondasi kuat dalam setiap hubungan pertemanan yang sejati. Oleh karena itu, seorang Muslim diharuskan untuk saling melindungi agar dalam pertemanan dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

b. Memiliki kesamaan (QS. Ash-Shaffat [37]: 51)

Memiliki kesamaan dalam pertemanan juga sangat penting, kesamaan menjadi salah satu alasan dalam menjalin hubungan pertemanan karena cenderung menerima seseorang yang sefrekuensi akan lebih menyenangkan, seperti kesamaan hobi, sifat, dll.

c. Saling tolong-menolong (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Tolong-menolong merupakan bentuk toleransi pada seseorang, tidak hanya orang yang dikenal, tapi juga orang yang tidak dikenal.

¹¹ Arianto, "MENUJU PERTEMANAN MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA BEDA ETNIS (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tadulako)", KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program, Vol.1, No.2, 2015. h. 2

¹² <https://psikologi.radenfatah.ac.id/berita/detail/toxic-friendship-in-islamic-psychology-perspective> di akses pada 17 Agustus 2020

d. Bersikap jujur (QS. Asy-Syu'ara [26]: 99-101)

Teman yang jujur kadang membuat seseorang kesal karena ucapannya. Mereka cenderung bicara sesuai kenyataan dan tidak mau berbohong. Namun, dengan memilih teman yang jujur justru individu dapat melakukan introspeksi diri dari kejujuran teman sehingga ke depannya menjadi lebih baik lagi.

e. Dapat dipercaya (QS. At-Taubah [9]: 16)

Ketika berteman dengan seseorang, tentu seseorang dapat melihat ketulusan dan apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Teman yang tulus tidak mengharapkan pamrih saat membantu. Sementara teman yang bisa dipercaya tidak mungkin mengumbar rahasia, kebiasaan buruk, atau aib kita pada khalayak sebab mereka menghargai hubungan pertemanan.

f. Saling mendukung (QS. An-Nisa [4]: 125)

Saling mendukung juga salah satu cara memilih teman yang baik. Teman yang sejati akan selalu mendukung dan mendampingi temannya dikala sedang susah maupun senang. Seorang teman bahkan akan rela berkorban mendukung baik dari sisi finansial maupun tenaga asalkan untuk hal positif.

Toxic friendship di masa sekarang dapat lebih merugikan bagi individu Muslim karena adanya pengaruh dari lingkungan yang semakin kompleks dan serba cepat. Teknologi dan media sosial memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi dan interaksi sosial, tetapi juga membawa risiko paparan terhadap perilaku yang tidak sehat dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seorang Muslim yang tidak berhati-hati dalam memilih teman akan terpengaruh oleh norma-norma negatif yang ada dalam masyarakat dan dapat dengan mudah terjebak dalam *toxic friendship*¹³.

¹³ Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 190-196.

Berikut merupakan golongan pertemanan yang sebaiknya dihindari¹⁴:

a. Orang Musyrik (QS. Al-Maidah[5]: 81-82)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tidak berteman dengan orang-orang musyrik. Akan tetapi haruslah dibedakan konteks berbuat baik dengan mereka. Sebab walaupun Allah swt. telah melarang orang-orang yang beriman untuk menjadikan orang musyrik sebagai teman atau sahabat, tetapi orang-orang yang beriman tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka dalam hal menunaikan hak dan kewajiban antara sesama manusia. Sekali lagi bagi umat muslim harus bisa membedakan dan memilah antara kewajiban berbuat baik kepada sesama manusia dengan kewajiban memilih teman atau sahabat yang sesuai dengan prinsip Islam.

b. Orang yang zalim (QS. Al-An'am[6]: 129)

Zalim adalah suatu perkara yang tidak sesuai dengan tempatnya. Contohnya seperti *bullying* merupakan suatu perbuatan perundungan terhadap temannya, perbuatan *bullying* ini dapat dikategorikan perilaku zalim fisik, zalim lisan dan zalim perasaan. Oleh karena itu Allah swt. melarang orang-orang yang beriman untuk berteman (bersahabat) dengan golongan orang yang zalim.

c. Orang *jāhil*(bodoh) (QS. Al-Qashas[28]: 55)

Orang yang bodoh merupakan orang yang suka mengganggu temannya dengan ucapannya yang menghina, mengejek, dan memfitnah. Allah swt. juga mengajarkan agar orang-orang yang beriman mengabaikan mereka, tidak meladeni ulah mereka, berpaling dai mereka, tetapi tetap dengan menunjukkan akhlak yang baik, yaitu dengan mendoakan kebaikan bagi mereka.

¹⁴ Nurhikmah Isnaini Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu'I), *Skripsi*, (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar), 2017. h. 99-103.

d. Orang-orang yang bengis

Orang-orang yang beriman sebaiknya juga menghindari berteman dengan orang yang bengis. Salah satu tanda orang yang bengis adalah orang yang lidahnya tajam sehingga tutur katanya menyakitkan. Dari Abū Bakrah, Rasulullah saw. bersabda: yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Kuraīb, telah menceritakan kepada kami ‘Ubaīd bin Sulaīmān dan ‘Abd al-Rahīm dan Muḥammad bin Basyar, dan Muḥammad bin ‘Amrū’, telah menceritakan kepada kami Abū Salamah dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw., bersabda, Malu itu sebagian dari iman, sedangkan iman itu akan masuk surga. Dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar (sifat bengis), sedangkan tabiat kasar/kebengisan itu akan masuk neraka.”¹⁵

e. Orang munafik

Orang-orang yang beriman juga sebaiknya tidak berteman atau bersahabat dengan golongan orang munafik. Menurut Abdullāh bin Muḥammad bin Manajil, ia pernah mendengar Abu Ṣāleh berkata, Orang mukmin itu akan menemanimu dengan baik, dan akan menunjukkan kemaslahatan agama dan duniamu. Adapun orang munafik akan menemanimu dengan mencampuri urusanmu tanpa batas, dan akan menunjukkan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh keinginan nafsu syahwatmu. Orang yang terpelihara adalah orang yang dapat membedakan antara keduanya.

f. Orang-orang yang mendustakan al-Qur’an, tukang sumpah serapah, tukang cela, tukang fitnah, orang yang tidak suka berbuat baik, orang yang bertabiat kaku dan kasar dan orang yang memang dikenal jahat.

Allah swt. melarang orang-orang yang beriman untuk bersahabat dengan orang-orang yang mendustakan al-Qur’an, tukang sumpah serapah, tukang cela, tukang fitnah, orang yang tidak suka berbuat baik,

¹⁵ Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Turmuḏī al-Salmī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiḏī*, Juz IV (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 365.

orang yang bertabiat kaku dan kasar dan orang yang memang dikenal jahat. Seperti disebutkan dalam firmanNya QS al-Qalam[68]: 7-14

Dengan begitu, Islam mengajarkan bahwa pertemanan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang harus dibangun berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Pandangan Al-Qur'an ini dapat diterapkan dengan memilih teman yang baik, menjaga jarak dari pengaruh buruk, menghindari orang yang menyebabkan kerusakan, dan memberikan nasihat yang baik serta memaafkan.

D. Ayat-ayat Toxic Friendship

a. Q.S. al-Kahfi [18]: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas”.¹⁶

b. Q.S. al-Furqon [25]: 27-29

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيِّنَنِي لِيَتَّبِعَنِي أَنَا وَمَنْ يَزِيلُنِي يَزِيلُنِي لَئِن لَّمْ أَتَخَذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ۚ ۲۸ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۚ ۲۹

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. (27) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan⁵³⁰ sebagai teman setia. (28) Yang dimaksud si fulan adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika telah datang

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia. (29).¹⁷

c. **Q.S. ash-Shaffat [37]: 50-57**

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ٥٠ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ٥١ يُفُوئِلُ آوَيْنَكَ لَمِنَ الْمُصَلِّينَ ٥٢ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا إِذَا لَمْدِينُونَ ٥٣ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ ٥٤ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ٥٥ قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدَتْ لَتُرْدِينَ ٥٦ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

Artinya: “Mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. (50) Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman (51) yang berkata, ‘Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari Kebangkitan)? (52) Apabila kami telah mati (lalu) menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar (akan dibangkitkan untuk) diberi balasan? (53) Dia berkata, “Maukah kamu menengok (temanku itu)?” (54) Maka, dia menengoknya. Lalu, dia melihat (teman)-nya itu di tengah-tengah (neraka) Jahim. (55) Dia berkata, “Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku. (56) Sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). (57)”¹⁸

d. **Q.S. al-Fushilat [41]: 25**

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُّوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ

Artinya: “Kami menetapkan bagi mereka teman-teman (dari setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan (nafsu dan kelezatan dunia) dan di belakang (angan-angan) mereka. Tetaplah atas mereka putusan (azab) bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi”¹⁹

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

e. **Q.S. al-Fushilat [41]: 29**

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ آصَلْنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَفْدَانِنَا
لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

Artinya: “Orang-orang yang kufur berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami meletakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya keduanya menjadi golongan yang paling bawah (hina).”²⁰

f. **Q.S. az-Zukhruf [43]: 67**

قُلْ
الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”²¹

g. **Q.S. Qaf [50]: 23-28**

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَيْنِي ۚ ٢٣ الْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَيْنِي ٢٤ مَنَاعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيْبٍ
٢٥ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيهِ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ٢٦ ﴿ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطَعَيْتُهُ
وَلَكِنْ كَانُ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ٢٧ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُمُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعْدِ ٢٨

Artinya: (Malaikat) yang menyertainya berkata, “Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku. (25) (Allah berfirman,) “Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam (neraka) Jahanam semua orang yang sangat ingkar, keras kepala, (24) sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, bersikap ragu-ragu (25) (dan) yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain. Maka, lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras.” (26) (Setan) yang menyertainya berkata (pula), “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.” (27) (Allah) berfirman, “Janganlah bertengkar di hadapan-Ku dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. (28)”²²

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

h. Q.S al-Mujadalah [58]: 22

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
 أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ يَوْمَ يُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ۚ ۲۲

Artinya: “Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.”²³

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

BAB IV PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP TOXIC FRIENDSHIP DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Pandangan Al-Qur'an tentang *Toxic friendship*

Dalam istilah Islam, hubungan *toxic* ini menandakan ketidakharmonisan suatu hubungan yang disebabkan rasa terdzalimi. Kata *toxic* banyak digunakan dalam pertemananan, keluarga, dan hubungan lainnya. Islam percaya bahwa semua hubungan yang tidak didasarkan pada kepercayaan kepada Allah SWT adalah beracun. Hubungan yang terjalin hanya karena kebutuhan dunia, kekayaan, kecantikan dan kegagahan, bisnis dan hubungan lainnya itu hanya akan berakhir di dunia. Karena orang yang hanya mementingkan dunia akan tersiksa dengan segala tingkah lakunya, selalu memegang kendali, sulit menjadi dirinya sendiri dan selalu disalahkan.

Kata *Toxic Friendship* pada dasarnya tak terkandung di al-Qur'an, melainkan ditemui di luar al-Qur'an. Dalam tafsir maudhu'i dikenal dengan tafsir maudhu'i konseptual. yakni, tafsir tematik dengan tema kajian yang tidak terkandung di al-Qur'an, namu dijumpai di kehidupan masyarakat.¹ *Toxic Friendship* dalam hal ini merujuk pada hubungan pertemananan yang mengarah pada perbuatan negatif atau suatu pertemanan yang menyimpang dari kebenaran.

a. Q.S. al-Kahfi [18]: 28

Kata (وَجْهٌ) *wajhahû* wajah-Nya menjadi bahan pembicaraan bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini bukanlah wajah sebagaimana wajah makhluk karena Allah tidak seperti siapa pun. Wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta paling jelas menggambarkan identitasnya. Jika suatu sosok tertutup wajahnya, tidak mudah mengenal siapa ia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, ia dapat dibedakan dari sosok

¹ Ahmad Warson Munawwir, "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1133.

yang lain, bahkan tanpa kesulitan ia dapat dikenali. Demikian wajah menjadi pertanda identitas. Dari sini, dapat dimengerti pendapat sementara ulama yang memahami kata wajah yang digunakan bagi Allah dalam arti sifat-sifat-Nya yang tercakup dalam al-Asma' al-Husna karena nama-nama itu menjelaskan sifat-sifat Allah dan dengannya dapat terungkap dengan kemampuan manusia, siapakah Tuhan Yang Maha Esa.

Kalimat (بِالْغَدَاةِ وَالْآسِيَّيِّ) *bil-ghadâti wal-'asyiyyi* dapat juga dipahami dalam arti pagi dan petang. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan betapa penting dan baiknya berzikir mengingat Allah di waktu pagi dan petang.

Kata (تَعَدُّ) *ta'du* terambil dari kata (يَدْعُو - عَدَى) 'ada-ya'da yang pada mulanya berarti melampaui dan meninggalkan. Atas dasar itu, banyak ulama memahami ayat di atas dalam arti "Jangan sampai matamu meninggalkan mereka atau melampauinya sehingga tidak melihat mereka." Az-Zamakhsyari, pakar tafsir dan bahasa al-Qur'an, memahami kata tersebut dalam arti berpaling. Karena itu, tulisnya, kata tersebut diikuti oleh kata (عَنْهُمْ) 'an-hum.

(قُلْ لِيهِ أَغْفَلْنَا مِنْ) *man aghfalnâ qalbahû* siapa yang telah Kami lalaikan hatinya tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki peranan menyangkut kegiatannya. Kata (فِرْطًا) *furuthâ* terambil dari kata (فِرْثًا) *furth*, yakni penganiayaan atas pelampauan batas. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bercerai-berai, seperti sekumpulan anggur yang berjatuhan dan bercerai-berai dari tangkainya. Penambahan kata (كَانًا) *kâna* pada penggalan mengandung makna kemantapan pelampauan batas atau bercerai-beraian.²

Dengan begitu, ayat ini menegaskan bahwasanya sebagai manusia harus saling memelihara persaudaraan dan persahabatan termasuk dari

² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 281-284.

golongan orang-orang miskin dan bersabarlah dalam menjalankan petunjuk wahyu bersama-sama dengan orang-orang yang beriman kepada Tuhan yang senantiasa berdzikir kepada Tuhannya, dengan semangat ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya. sebagai umat Muslim agar lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu, tidak boleh terpengaruh oleh urusan-urusan duniawi yang nantinya hanya akan ada sementara. Karena itu, tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin dari segi kekayaan atau kemiskinannya. Tolak ukur perbedaan adalah nilai-nilai Ilahiah.

Teman yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ketuhanan. Mereka tidak hanya memandang seseorang dari segi kekayaan atau status sosial, melainkan menyikapi setiap individu dengan keadilan dan kesetaraan. Selain itu, teman tersebut juga ditandai oleh kesabaran dan kebijaksanaan, mampu mendampingi orang lain dalam menjalankan petunjuk wahyu tanpa tergoda oleh godaan materi atau keinginan dunia. Mereka tidak hanya bersikap adil terhadap yang kaya, namun juga memberikan perhatian dan bimbingan kepada yang kurang mampu, menciptakan ikatan persaudaraan yang kokoh di antara komunitas

b. Q.S. al-Furqon [25]: 27-29

Di sini dijelaskan sekaligus diperintahkan kepada nabi Muhammad SAW dan siapapun untuk mengingatkan sedikit dari apa yang dialami oleh orang-orang zalim itu. Ayat di atas menyatakan, dan ingatlah hari ketika orang-orang zalim menggigit kedua tangannya yakni saling menyesal sampai-sampai yang dia gigit adalah kedua tangannya bukan hanya satu penyesalan akibat keberadaannya dan karena dia melihat kesudahan yang akan dialaminya seraya terus menerus dan dari saat ke saat gerangan angan dengan berkata “aduhai seandainya dahulu ketika aku hidup di dunia aku mengekang hawa nafsu dan memaksanya mengambil walau hanya satu jalan kecil saja dari sekian

banyak jalan kebaikan yang mengantarkan ke jalan lebar yang lurus sehingga aku menempuh bersama-sama Rasul, yakni mengikuti langkah dan petunjuk-petunjuk yang beliau sampaikan. Penyesalan dan kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan sambil menyebut salah satu nama yang menjerumuskannya sebagai teman akrab ku karena sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan al-Quran ketika ia yakni peringatan itu telah datang kepadaku menawarkan dirinya agar aku mengikutinya dan bukan aku yang bersusah payah mencarinya. Dan setan itu sejak dahulu hingga kini senantiasa terhadap manusia secara khusus selalu enggan menolong setelah memberi harapan bahkan setan selalu menjerumuskan.

Kata (عض) '*adḍuḥ* menggigit pada ayat ini bukan dalam arti yang menjepit dan mencekam dengan Gigi, sebagaimana dipahami oleh sementara orang, tetapi ia adalah kisanan dari penyesalan. Memang, yang menyesal atau sangat marah seringkali “menggigit jari”. Al-Quran menggunakan istilah menggigit jari untuk makna terakhir ini. Ayat di atas tidak menggunakan kata jari tetapi tangan bahkan kedua tangannya untuk mengisyaratkan besarnya penyesalan yang bersangkutan. Kata (اتخذت) *ittakhaḥḥtu* terambil dari kata (اخذ) *akhadḥa* mengambil. Penambahan huruf ت pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa itu dilakukan dengan kesungguhan dan pemaksaan diri.

Kata (يا ليتني) *yā laitani* terdiri dari kata يا yang merupakan kata seru dan kata (ليت) *laita* yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf *nun* dan *ya* yang berarti kepemilikan. Atas dasar itu, kata ini secara harfiah berarti “wahai harapanku datanglah menemuiku”. Selanjutnya, karena harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, ia dipahami dalam arti penyesalan dan kecelakaan. Demikian juga halnya dengan (يا ويلتي) *Yā wailatā* yang terdiri dari kata يا yang merupakan kata seruan serta (ويل) *wail* yang berarti kecelakaan atau kebinasaan, serta (ت) *ta'* dan (أ) *ā*

alif yang berarti kepemilikan. Dengan demikian, kata tersebut secara harfiah bermakna wahai kebinasaanku,

Kata (فلان) *Fulān* adalah kata yang menunjukkan kepada seseorang yang tidak disebut namanya secara jelas, karena nama itu tidak diketahui atau diketahui, tetapi sengaja tidak disebut oleh satu dan lain sebab, misalnya karena takut atau untuk menutup aibnya, atau karena tidak ada gunanya menyebut nama itu, atau karena yang dimaksud siapa saja. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Fulan oleh ayat ini adalah setan, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat berikut. Pendapat ini baik selama yang dimaksud adalah setan secara umum, yakni siapapun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan. Memahaminya demikian menjadikan kata tersebut mencakup siapa saja.

Kata (خيلة) *khalīlā* terambil dari kata (خلة) *khullāh* yaitu celah. Yang dimaksud adalah teman yang demikian akrab sehingga persahabatan, jalinan kasih sayang dengannya, telah meresap masuk ke celah-celah renung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya. Kata (خذولا) *khazūlā* terambil dari kata (خذل) *khadzālā* yang bermakna tidak memberi bantuan. Kata ini dapat digunakan menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini, setan sama sekali tidak mampu menolong, walau sebelum menjerumuskan yang bersangkutan setan selalu menjamin akan menolongnya jika dia mengalami kesulitan.³

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya memilih teman dalam kehidupan seseorang. Teman atau pertemanan yang dimaksud mencakup hubungan yang sangat dekat, bahkan hingga ke celah-celah hati, di mana persahabatan dan kasih sayangnya meresap begitu

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 58-63.

dalam. Ayat ini menunjukkan bahwa teman yang salah, terutama yang membimbing kepada kesesatan, dapat menjadi penyebab penyesalan yang mendalam di akhirat. Pada ayat ini juga memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena, teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang. Ada hadis yang mengatakan “Tentang seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya karena setiap teman akan meneladani temannya.” Rasul saw pun dalam berbagai kesempatan mengingatkan bahwa, “Manusia akan dibangkitkan bersama teman akrabnya. Maka, hendaklah salah seorang di antara kamu memilih teman akrabnya” (HR. Abú Dâûd dan at-Tirmidzi melalui Abû Hurairâh ra.).

c. Q.S. ash-Shaffat [37]: 50-57

Kata قرين *qarīn* terambil dari kata قرن *qarāna* yang mengandung makna kebersamaan atau pihak atau lebih dalam satu hal yang sama. Sesuatu yang mendampingi pihak lain dia adalah qorin dari pihak itu, dan pihak lain pun menjadi qorin baginya. Penggunaan kata ini mengesankan bahwa teman penghuni surga yang dibicarakan di sini adalah teman yang tadinya begitu akrab dengannya. Namun, dia mengorbankan persahabatan itu setelah jalan keduanya berbeda, yaitu yang satu mukmin dan yang satunya lagi bukan. Ada juga yang memahami kata qorin pada ayat ini dalam arti setan yang selalu menyertai manusia.

Kata لمدينون *lamadīnūn* terambil dari kata دان يدین - *dāna yadīnu* yang berarti memberi balasan. Yang dimaksud adalah balasan atau ganjaran Allah yang akan diterima setiap orang setelah hari kebangkitan. Pada umumnya, kata tersebut digunakan untuk pembalasan atau perbuatan buruk. Kata لتردين *laturdīn* terampil dari

kata الردى *ar-radā* yang pada mulanya berarti kematian. Lalu, maknanya berkembang menjadi kebinasaan.⁴

Ayat ini menggambarkan interaksi antara penghuni surga yang menikmati anugerah Allah. Seorang di antara mereka, yang dahulu memiliki teman dekat di dunia, mengajak sesama penghuni surga untuk melihat keadaan temannya yang berada di neraka. Konsep qorin, teman atau pendamping hidup, dibahas sebagai sosok yang mendampingi seseorang sepanjang hidupnya, dan di sini, sang qorin menjadi subjek pembicaraan yang menggambarkan pengalaman hidup seseorang. Ayat ini juga memberikan pelajaran tentang pentingnya memilih teman sepanjang hidup, serta menekankan rasa syukur atas nikmat dan keselamatan yang diterima dari Allah. Teman yang baik dapat memengaruhi keyakinan dan perbuatan seseorang, dan keputusan hidup memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat.

d. Q.S. al-Fushilat [41]: 25

Kata قَيِّضْنَا *qayyadnā* / kami siapkan asalnya terambil dari kata alqoidh yaitu kulit telur. Atas ada juga yang menjelaskan kata ini dalam arti persamaan atau pertukaran dua hal yang serupa. Kata ini dipahami dalam arti menyiapkan sesuatu sehingga menyatu dan selalu bersama sesuatu yang lain. kata ini bermaksud menggambarkan kondisi yang menjadikan yang satu merasa begitu dekat dan sesuai sifat serta pikiran-pikirannya dengan yang lain. Penggunaan bentuk jamak (kami) yang menunjukkan kepada Allah SWT mengisyaratkan adanya keterlibatan mereka dalam ketetapan Allah dan apa yang disiapkannya untuk para pendurhaka itu.

Kata قُرْنَاءُ *quranā`a* / teman-teman adalah bentuk jamak dari qarin yang berarti teman yang selalu menyertai. Kata tersebut terambil dari kata qarana yang berarti menyertai. Teman-teman yang dimaksud bisa dalam bentuk lahirnya berupa sahabat karib manusia yang

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 246-249.

mengajaknya kepada ketuhanan, bisa juga dalam bentuk batiniyah, yakni setan jin, dan hawa nafsunya yang selalu berupaya menjuruskannya firman Allah dalam QS. Az zuhruf 43 ayat 36.

Kata فَزَيَّنُوا *fa zayyanu* terambil dari kata Zain yang berarti indah. Sesuatu yang dinilai indah oleh seseorang, boleh jadi di mata orang lain buruk, dari sini, kata *fa zayyanu* menegaskan bahwa sesuatu yang diperindah itu pada hakekatnya adalah sesuatu yang buruk atau tidak indah.

Ada juga yang memahami مَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَا *mā baina aidīhim* / apa yang ada di hadapannya mereka dalam artian kesenangan duniawi yang sedang mereka nikmati dalam suasana kedurhakaan, sedangkan kata وَمَا خَلْفَهُمْ *wa mā khalfahum* / dan apa yang di belakang mereka dalam arti harapan dan cita-cita masa depan yang menjadikan mereka larut tanpa usaha, hanya mengandalkan angan-angan kosong.

Kata لَقَوْلًا عَلَيْهِمْ حَقٌّ *ḥaqqa 'alaihīmul-qawlu* / telah pastilah atas mereka perkataan dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman sehingga harus disiksa.⁵

Pada ayat ini menjelaskan bahwa seorang tidak menyadari ia telah masuk ke dalam pertemanan yang jahat atau teman yang mengajak keburukan, tetapi dia tidak menyadarinya dan menikmati atas apa yang ia lakukan. Mereka telah tertipu dengan adanya hal-hal yang menyenangkan padahal itu adalah tipu daya setan yang menyesatkan manusia. Teman ini mungkin juga memiliki kepekaan terhadap godaan duniawi yang dapat membuat seseorang tenggelam dalam kesesatan. Mereka memahami bahwa apa yang dianggap indah dalam pandangan dunia seringkali bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, mereka mengambil peringatan Allah serius dan berupaya

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 42.

menjauhkan diri dari teman-teman yang dapat menggoda mereka menjauh dari kebenaran agama.

Pemahaman teman ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memilih teman yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketakwaan, sesuai dengan petunjuk Allah. Mereka mungkin menjadi sosok yang memberikan perhatian khusus pada lingkungan sosial mereka, dengan tujuan menjaga kebersihan hati dan menjauhkan diri dari pengaruh negatif yang dapat membawa kesesatan.

e. Q.S. al-Fushilat [41]: 29

Ayat Ini berkaitan juga dengan ayat yang lalu yang menguraikan siksa yang menanti mereka di neraka. Yakni ayat ini seakan-akan menegaskan ketika mereka berada di neraka, orang-orang kafir melihat kedua jenis makhluk yang telah menyesatkan dan mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam neraka, yaitu dari jenis jin dan jenis manusia agar mereka letakkan keduanya di bawah telapak kaki, mereka menginjak-injak sekaligus meringankan sedikit panasnya api neraka atas telapak kaki, dan supaya keduanya menjadi termasuk kelompok orang-orang yang hina yang diletakkan di neraka terbawah.

Sementara ulama memahami kata *أَرْنَا* *arinal* / perhatikan dalam arti tentukan. Ada juga yang memahaminya dalam arti tunjukkan. Ini karena rupanya para pemimpin mereka itu berada di tempat jauh, yakni di dasar neraka. Adapun maknanya, yang jelas permintaan ini mengandung makna upaya balas dendam atas para penyesat itu. Ayat di atas menunjukkan adanya dua pihak yang menggoda dan merayu untuk menjerumuskan manusia dalam kedukaan, yaitu manusia dan jin. Keduanya dinamai setan karena setan adalah makhluk durhaka yang mengajak kepada kedurhakaan baik manusia maupun jin.⁶

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 47-49.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa teman yang diacu dalam konteks ini adalah sosok yang cerdas dan penuh pengertian terhadap makna ayat tersebut. Mereka mampu membaca antara baris untuk memahami bahwa ada upaya merayu dan menggoda dari dua pihak, manusia dan jin (setan), yang berpotensi menjatuhkan manusia ke dalam kesesatan. Kemungkinan besar, teman ini memiliki ketajaman spiritual dan kepekaan terhadap bahaya pengaruh negatif yang mungkin muncul dari kedua jenis makhluk tersebut. Mereka bisa menjadi individu yang selalu waspada terhadap godaan dan memiliki kebijaksanaan untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang dapat membawa dampak negatif pada kehidupan spiritual dan moral mereka.

f. Q.S. az-Zukhruf [43]: 67

Kalau di dunia ini anggota setiap golongan yang zalim saling membantu dan terlihat hidup selaku teman yang bersahabat, ketahuilah, wahai seluruh manusia, bawa teman-teman akrab pada hari kiamat itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Ini disebabkan pertemanan mereka terjalin atas dasar kezaliman. Semua pertemanan di dunia ini demikian itu halnya kecuali pertemanan orang-orang yang bertakwa yang menjalin persahabatan atas dasar ketaatan kepada Allah.

Kata *الاخلاء* *al-akhillā'* adalah bentuk jamak dari kata *خيل* *Khalil*, yaitu teman akrab, yang persahabatannya telah masuk ke relung hati masing-masing. Pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan kepada Allah akan menghasilkan pertemanan atas dasar kepentingan duniawi masing-masing dan ini mengakibatkan persahabatan itu tidak langgeng ia terputus dengan kematian, lalu menimbulkan perselisihan setelah terbuka segala rahasia di akhirat kelak. Berbeda dengan persahabatan yang didasari oleh ketakwaan. Ia bersifat langgeng karena dasarnya adalah ketaatan kepada Allah dan walaupun dikaitkan dengan kepentingan, kepentingan tersebut bersifat ukhrawi sehingga

ia masih terus terjalin hingga hari kemudian. Rasul SAW menegaskan bahwa ada 7 kelompok manusia di hari kemudian yang akan memperoleh naungan Allah saat tidak ada naungan kecuali naungannya. "Salah satu diantara mereka adalah dua orang yang saling berkasih demi karena Allah, mereka bersama karena Allah dan berpisah pula karena Allah " (HR. Bukhori dan Muslim melalui Abu Hurairah).⁷

Dalam kalimat tersebut, dinamika pertemanan di dunia yang dijelaskan menciptakan gambaran yang memerlukan pemahaman mendalam. Meskipun di tengah dunia ini, anggota setiap golongan yang zalim terlihat kompak dan hidup sebagai teman yang bersahabat, peringatan keras datang mengenai perubahan drastis pada hubungan mereka pada hari kiamat. Seolah-olah segerombolan teman akrab tersebut, yang semula bersatu dalam kesalahan dan kezaliman, akan menghadapi pembalikan dramatis menjadi musuh bagi satu sama lain.

Kontrast antara pertemanan berdasarkan kezaliman dan pertemanan yang tumbuh dari ketakwaan kepada Allah menjadi sangat jelas. Pertemanan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan keadilan cenderung bersifat sementara, rapuh dan terbatas hingga dunia ini. Namun, pertemanan yang mendasarkan pada ketakwaan memberikan dimensi yang lebih dalam dan keabadian. Mereka yang saling berkasih karena Allah, bersama karena Allah, dan berpisah karena Allah, mendapat naungan Allah di hari kiamat. Dengan demikian, pesan yang disampaikan adalah tentang pentingnya memilih teman dengan bijak, menjauhi persahabatan yang didasarkan pada kezaliman, dan mendekatkan diri pada pertemanan yang tumbuh dari ketakwaan kepada Allah. Hal ini tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, tetapi juga menentukan nasib persahabatan di akhirat nanti.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 277-278.

g. Q.S. Qaf [50]: 23-28

Sifat-sifat sang kafir yang beraneka ragam sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas menggambarkan dampak buruk beruntun dari kekufuran. Yakni siapa yang seringkali melakukan ukuran, Iya akan bersifat keras kepala menolak kebenaran yang dihadapinya dan ini menjadikan ia bersifat (عنيد) *'anīd*. Selanjutnya, sifat keras kepala ini mengantarnya terhalangi dari kegiatan yang positif atau dalam bahasa ayat di atas *لِّلْخَيْرِ مَنَّاَعٍ mannā'il lil-khairi* / sangat enggan melakukan kebajikan karena hanya kebenaran yang mengantar kepada kebajikan. Lalu, sifat yang terakhir ini mengantarnya menjadi (معتد) *mu'tadin* / melampaui batas kebenaran dan pengabdian kepada Allah. Ia bersikap aniaya terhadap orang lain yang antara lain tercermin dalam upaya menghalangi manusia menerima kebenaran dengan jalan menanamkan ke keraguan pada hati mereka atau dalam istilah ayat di atas (مريب) *murīb*, demikian lebih kurang thabathabai. Sumber dari segala keburukan itu adalah karena ia mempersekutukan Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 26 sehingga menjadi sangat wajar ia dimasukkan ke neraka jahanam.

Kata (قرين) *qorīn* atau teman dipahami oleh sementara ulama sebagai setan yang menyertai manusia sewaktu berada di dunia. Kata (كان) *Kāna* pada ayat di atas mengisyaratkan kemantapan sesuatu sejak masa lalu dan berlangsung hingga kini. Dengan demikian firmannya (كان في ضلال) *kāna fī ḍalālim* / mengandung makna kemantapan kesesatan yang telah mendarah daging dalam kepribadian yang bersangkutan sehingga sedikit saja disentuh ia langsung akan melangkah menuju kesesatan ini diperkuat lagi dengan kata (بعيد) *ba'īd* / jauh yang digunakan di sini dalam arti sangat keras. Kesesatan yang sangat jauh adalah kesesatan yang luar biasa sulit untuk mengembalikannya ke arah yang benar karena telah terlalu jauh ia melenceng dari kebenaran. Untuk kembali menemukan jalan yang benar diperlukan waktu yang lama karena jauhnya posisi yang

bersangkutan dari arah yang benar sebagaimana dibutuhkan pola tenaga yang luar biasa untuk menyampai arah yang benar itu.

Firmannya: لا تخاصموا لآ *lā takhtaṣimū ladayya* /dan janganlah kamu bertengkar di sisiku mengisyaratkan terjadinya pertengkaran antara manusia dan qorin atau temannya yang kafir itu, baik sang qorin itu jin maupun manusia. Kata ظالم *ẓallām* dalam firmannya: ليس بظالم (*laisa biẓallāmil lil-‘abīd*) adalah bentuk jamak dari kata ظالم *ẓallim* yakni penganiaya. Jika penganiayaan itu banyak atau seringkali dilakukan, digunakan bentuk jamak seperti yang digunakan ayat di atas. Biasanya jika kita menafikan banyaknya sesuatu, maka dapat dipahami bahwa boleh jadi apa yang dinafikan itu bisa terjadi dalam bentuk yang sedikit atau sekali-kali, pengertian ini tidak dapat diterapkan pada ayat ini karena penganiayaan hanya terjadi bagi siapa yang tidak memiliki lalu ingin memiliki atau mengambil hak lain. Allah maha kuasa dan segala sesuatu, bagan yang berada di tangan makhluk demikian pula makhluk itu sendiri adalah miliknya. Jika demikian, mustahil terjadi penganiayaan darinya dalam bentuk sekecil apapun. Di sisi lain, kalau ada satu makhluk yang mendapat penganiayaan sekecil apapun, maka itu membuka kemungkinan terjadinya penganiayaan yang berulang-ulang dan pengulangan itu pada hakekatnya adalah cerminan dari pelaku yang zalim. Siksa yang dialami seseorang tidak lain kecuali buah amal perbuatannya yang dia petik di sana.⁸

Ayat ini memperingatkan tentang konsekuensi perbuatan buruk dan penentangan terhadap kebenaran, menggambarkan bagaimana teman atau qorin yang menyertai individu dapat menjadi saksi terhadap kejelekan tersebut di hari pembalasan.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 40-43.

h. Q.S al-Mujadalah [58]: 22

Kata *yuwāddūn* يوادون terambil dari kata *mawaddah* مودة yang berarti jalinan kasih yang luar biasa. Kata ini lebih dalam maknanya dari kata cinta serta Rahmat. Penggunaan kata tersebut di sini menegaskan batas larangan titik jika demikian terjalin hubungan yang tidak mencapai batas mawaddah masih dapat ditoleransi lebih-lebih jika mereka tidak bermaksud buruk terhadap Islam dan umatnya. Di sisi lain perlu dicatat bahwa patron kata tersebut menunjukkan adanya kasih timbal balik. Tetapi sebenarnya, yang terlarang adalah limpahan kasih dari kaum beriman kepada orang kafir bukannya kasih orang kafir kepada orang Islam. Atas dasar itu ada yang memahami penggunaan patron kata tersebut di sini bertujuan menggambarkan ketulusan kasih karena biasanya kasih yang tulus disambut dengan kasih serupa.

Kata *'asyīrat* عشيرة biasa digunakan untuk menunjukkan keluarga dekat, yakni anggota keluarga yang digabung oleh kakek yang belum terlalu jauh. Contoh yang disebut ayat di atas kesemuanya berkaitan dengan hubungan darah dimulai dengan ayah anak, saudara, klor dan keluarga dekat, karena mereka itulah yang paling jelas dari segi naluri yang paling dicintai seorang. Sehingga jika kecintaan itu dikorbankan demi iman tentu selainnya yang nilai kecintaan terhadapnya lebih rendah akan lebih mudah mereka korbankan.⁹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa teman atau pertemanan yang dimaksud mencakup hubungan antara orang-orang yang beriman dengan keluarga mereka yang belum memeluk Islam. Meskipun keluarga mereka mungkin masih berada dalam keadaan musyrik atau munafik, ayat ini memberikan nasihat bahwa kaum beriman tidak akan menemukan suatu kelompok yang memiliki iman yang benar kepada Allah dan hari kemudian, sambil saling berkasih sayang

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 510-514.

dengan orang-orang yang menentang dan memusuhi Allah dan rasul-Nya. Dalam pandangan teman atau kelompok ini, kesetiaan dan kasih sayang yang luar biasa (mawaddah) menjadi batasan dalam berinteraksi dengan keluarga yang belum beriman. Ayat menekankan bahwa ketika terjalin hubungan yang tidak melewati batas mawaddah, itu dapat ditoleransi, terutama jika niat mereka tidak bermaksud buruk terhadap Islam dan umatnya.

Konsep keluarga dekat ('asyirah) dalam ayat ini mencakup hubungan darah, seperti ayah, anak, saudara, dan keluarga dekat lainnya. Ini mengindikasikan bahwa kecintaan dan ketulusan kasih yang tulus dapat melebihi batas-batas hubungan kekerabatan tradisional. Dalam pandangan ini, jika kecintaan tersebut dikorbankan demi iman, keluarga dekat yang memiliki nilai kecintaan lebih rendah akan lebih mudah dikorbankan. Selain itu, konsep roh dalam ayat ini mengacu pada roh iman, yang diisyaratkan sebagai pangkal kehidupan dan kekuatan. Orang-orang mukmin dijelaskan memiliki roh iman yang membimbing mereka menuju kehidupan yang baik dan membawa dampak positif, sementara orang-orang kafir memiliki roh yang tidak mencapai tingkat keimanan yang sama.

Dengan demikian, pertemanan atau hubungan dengan keluarga yang belum beriman dalam konteks ini adalah pertemanan yang penuh dengan kecintaan, toleransi, dan ketulusan kasih, dengan batasan bahwa kesetiaan kepada Allah dan keimanan tetap menjadi prioritas utama.

Dalam perspektif Islam, hubungan yang menyebabkan kerusakan atau ketidaksehatan jiwa tersebut harus dihindari. Dalam konteks ini, penulis menyoroti pentingnya menjaga kebersihan dan integritas jiwa dalam menjalin hubungan sosial. Islam mengajarkan perlunya memilih teman-teman yang baik, yang dapat memberikan pengaruh positif, mendorong pertumbuhan spiritual, dan saling memelihara kesehatan jiwa. Dalam menjaga kesehatan jiwa, Islam mendorong kita untuk menjauhkan diri dari hubungan yang merugikan dan mencari teman-teman yang

berkontribusi dalam memperbaiki diri. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa memahami konsep *toxic friendship* dari perspektif Islam melibatkan sebuah pertemanan yang dapat menjerumuskan seseorang kedalam hal-hal yang negatif. Menjauhi hubungan yang merusak dan memilih lingkungan sosial yang positif adalah bagian integral dari menjaga kesehatan secara menyeluruh. Dengan mendekati diri pada ajaran Islam, seseorang dapat memperkuat jiwa, menjaga integritas diri, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional yang sehat.

B. Dampak *Toxic Friendship* dalam Kehidupan Sosial

Problematika yang muncul pada saat ini sangat kompleks dan beragam. Al-Qur'an sesuai dengan ungkapan "shahih likulli zaman wa makan" menjadi pijakan utama dalam menjawab segala macam problematika. Dalam hal ini diperlukan relevansi *toxic friendship* di masa sekarang berdasarkan nilai-nilai dalam prinsip-prinsip dasar universal al-Qur'an. Pertemanan dan problematikanya telah diterangkan secara terperinci di al-Qur'an yang menjadi tanda bahwa agama Islam menaruh perhatian lebih terhadap pertemanan dimana kualitas dan keharmonisan sangat penting dalam membentuk lingkungan pertemanan agar menjadi manusia berakhlak qur'ani yang akan meneruskan bangsa dan agama.

Dalam Islam, pertemanan merupakan hubungan yang memerlukan adanya komunikasi antarpribadi di dalamnya agar masing-masing pribadi dalam pertemanan tersebut dapat merasakan wujud dari kasih sayang berupa sikap seperti saling mengerti, saling menghargai, saling menerima dan saling memberi dukungan satu sama lain. Akan tetapi, realitanya di masa sekarang banyak sekali di kalangan anak remaja yang menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan mental. Salah satu fenomena yang sering terjadi dikalangan remaja adalah *toxic friendship*. *Toxic friendship* merupakan pertemanan yang bersifat negatif yang dapat membuat seorang teman menjadi dibenci dan dijauhkan oleh teman-teman

di lingkungannya, dan lebih parahnya seorang yang *toxic* tidak menyadari bahwa dirinya itu *toxic*, sehingga dia tidak menyadari bahwa perilakunya telah menyakiti orang-orang disekitarnya. Hubungan persahabatan yang tidak sehat dan merugikan tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga dapat memiliki dampak yang luas pada masyarakat.

a. Dampak *toxic friendship* di dunia nyata

Tanpa disadari perilaku *toxic* sudah menjadi perilaku sehari-hari yang terjadi di banyak lingkungan. *Toxic friendship* ini dapat merujuk pada pola interaksi yang merugikan, seperti sikap yang manipulatif, menyalahkan orang lain, atau menyebarkan gosip yang merusak reputasi seseorang. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita tanpa sadar terlibat dalam perilaku *toxic* ini, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini dapat terjadi di tempat kerja, di lingkungan sosial, atau bahkan dalam hubungan pribadi. Perilaku *toxic* yang menjadi rutinitas dapat menciptakan atmosfer yang tidak sehat, mengganggu kesejahteraan mental, dan memperburuk kualitas hubungan antarindividu. Seorang teman yang *toxic*, akan membuat temannya merasa buruk dan membawa aura negatif kepada lingkaran persahabatan yang mereka punya. Seseorang yang berada di lingkaran *toxic* seringkali merasa tidak bahagia, mempunyai semangat rendah, merasa tidak puas, merasa tidak lengkap, merasa dirinya tidak buruk, dan lain lain. Sahabat yang *toxic* juga tidak mempunyai rasa empati, sehingga mereka tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, merasa dialah yang harus di atas, dia yang paling baik. Dalam kelompok pertemanan, hubungan yang berbahaya harus di jauhi karena dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kecemburuan, balas dendam, kemarahan, pengkhianatan, depresi, trauma, dan rasa tidak aman. Dilangsir dari *psychological well-being*, dampak hubungan

pertemanan yang termasuk kategori kelompok pertemanan yang *toxic*,¹⁰ diantaranya:

1. Kurangnya penerimaan diri. Orang-orang dalam kelompok pertemanan yang berbahaya cenderung menyalahkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain atau diri mereka sendiri. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah selalu tidak dapat menerima kekurangan dirinya, sering merasa rendah diri atau insecure, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, dan sulit untuk berdamai dan menerima keadaan masa lalunya.
2. Terganggunya hubungan interpersonal. Hubungan yang membahayakan psikologis seseorang dalam kelompok pertemanan termasuk tidak saling percaya, kurangnya kehangatan dalam pertemanan, enggan memiliki ikatan dengan orang lain, kesulitan membuka diri dengan lingkungan, dan kurangnya rasa empati merupakan dampak hubungan *toxic* terhadap kesejahteraan psikologis individu dalam kelompok pertemanan yang membuat renggangnya hubungan dengan sesama.
3. Kurang baik dalam aspek otonomi. Hubungan *toxic* membuat psikologis seseorang terganggu dalam peraturan tingkah laku, seperti seseorang akan menjadi lebih labil, mudah terpengaruh oleh orang lain, ketergantungan dengan orang lain dalam mengambil keputusan atau dalam menyelesaikan suatu permasalahan, seseorang menjadi tidak percaya terhadap dirinya sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.
4. Ketidakmampuan mengatur kehidupan seperti terbengkalainya kewajibannya sebagai siswa. Hubungan *toxic* dalam kelompok pertemanan siswa dalam berada dalam lingkungan sekolah memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis individu yang berada dalam kelompok tersebut. Akibat hubungan *toxic*

¹⁰ Nurul Aini, dkk, “*Psychological Well-Being Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan Toxic*”, SEMDIKJAR, 2023. h. 8-9.

pertemanannya, seseorang akan merasa kepentingan kelompok lebih penting daripada kewajibannya sebagai siswa seperti meninggalkan kelas, tidak mengerjakan tugas, mengabaikan guru, dan sebagainya. Hal ini didukung karena teman dalam circlenya melakukan perilaku yang sama sehingga menghilangkan rasa takut siswa karena merasa dirinya tidak sendirian melakukan perilaku tersebut. Hubungan *toxic* membuat seseorang merasa tidak nyaman, malas, tidak puas saat belajar dan tidak gembira saat berada di kelas.

5. Tidak terarah tujuan hidupnya. Hubungan yang *toxic* membuat seseorang cenderung tidak memiliki tujuan hidup yang terarah. Seseorang merasa kecewa pada masa lalu nya dan hanya sekedar menjalani hidupnya saat ini tanpa tujuan yang jelas.
 6. Kurangnya pertumbuhan potensi diri atau stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.
 7. kurangnya rasa menerima orang lain. Seseorang akan cenderung lebih suka menyendiri dibandingkan harus berkumpul dengan teman-temannya.
- b. Dampak *toxic friendship* di dunia maya

Perilaku *toxic* tidak hanya ada di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju teknologi sekarang ini, internet menjadi sebuah sarana yang paling cepat untuk mengetahui dan menemukan tren-tren yang terjadi. Terutama pada sosial media yang sering digunakan sebagai sarana hiburan, seperti game online, facebook, tiktok, Instagram, dan lainnya. Tanpa disadari sosial media yang sering digunakan oleh masyarakat menjadi suatu hal yang lumrah dan patut dipertontonkan. Dengan adanya sosial media ini banyak bahasa-bahasa gaul yang ditemukan sehingga tak jarang orang yang mengikutinya. Tetapi dengan adanya sosial media banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah komentar-komentar menggunakan ungkapan bahasa yang secara sosial

mempunyai makna umpatan, ucapan jorok, kata kata kasar, caci maki dan umpatan tidak senonoh. Kebiasaan komentar buruk yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat ini dapat mengakibatkan gejala gangguan kebiasaan atau juga menyebabkan tanda-tanda adanya masalah psikologis pada pengguna karena bersifat sangat tidak sopan dan dipergunakan untuk keperluan negatif seperti penghinaan, pelecehan, mengganggu dan merugikan orang lain secara emosional.

Bentuk perilaku *toxic* yang sering muncul di media sosial dapat beragam dengan tujuan yang berbeda pula. Perilaku *toxic* di media sosial bisa mengambil bentuk yang dimaksudkan untuk lucu atau menghadirkan kesan humor kepada audiens dunia maya. Kasus ini sering kali menarik banyak komentar terhadap gambar dan kalimat-kalimat yang ditampilkan untuk menggambarannya. Awalnya, pemilik akun mungkin hanya iseng dan bermaksud untuk menciptakan sensasi humor. Namun, di sisi lain, banyak komentar yang justru menuduhnya melecehkan suatu peristiwa atau seseorang. Selain itu, bentuk perilaku *toxic* lainnya di media sosial adalah yang bermaksud menyindir. Kalimat-kalimat yang bertujuan menghina ini sering kali muncul di media sosial dan memicu komentar-komentar dari netizen yang kemudian memperburuk suasana dengan hal-hal negatif. Ada juga perilaku *toxic* yang bermaksud mengancam. Kalimat-kalimat negatif yang berisi ancaman ini ditujukan kepada seseorang atau netizen dengan tujuan untuk menciptakan efek jera atau menakut-nakuti pelaku tindakan verbal *bullying* yang disampaikan melalui media sosial.

Media sosial berfungsi sebagai platform bagi pengguna untuk berbagi komentar dan mengungkapkan pandangan, namun hal ini dianggap sebagai risiko bagi remaja. Implikasinya adalah jenis kegiatan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional remaja, dan merasa bahwa media sosial memiliki pengaruh negatif terhadap suasana hati. Konsekuensi emosional ini dikaitkan dengan perasaan rendah diri pada remaja ketika mereka merasa bahwa media sosial secara tidak

langsung menurunkan harga diri mereka melalui foto-foto yang diunggah. Hal ini juga terkait dengan ekspektasi citra tubuh yang dipengaruhi oleh budaya media sosial, dengan pengakuan bahwa remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal tersebut. Meskipun suasana hati yang rendah dan konsekuensi emosional negatif memiliki risiko potensial. Namun, para remaja menghubungkan media sosial dengan risiko tersebut dan melihatnya sebagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi orang lain, meskipun tidak mereka sendiri. Mereka juga mengaitkan media sosial dengan perilaku antisosial seperti *cyberbullying*. Meskipun demikian, perilaku tersebut dapat memiliki dampak serius, termasuk bunuh diri, terutama pada remaja yang rentan dan mudah terpengaruh. Meskipun umumnya dipercaya bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan stres dan depresi. Namun, media sosial dapat memiliki dampak positif pada kesejahteraan dengan kemampuannya untuk mengurangi stres. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tergantung pada cara siapa dan bagaimana penggunaannya.

Pertemanan yang beracun seringkali memperkuat perilaku negatif, mengabaikan tanggung jawab, dan merusak motivasi untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna. Islam mendorong setiap individu Muslim untuk berusaha mencapai kesempurnaan pribadi, menggunakan potensi yang Allah anugerahkan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, memilih teman yang mendukung perkembangan pribadi, menginspirasi, dan membantu mencapai tujuan hidup yang baik adalah penting bagi individu Muslim. Dalam kehidupan sosial, pandangan Al-Qur'an ini dapat diterapkan dengan memilih teman yang baik, menjaga jarak dari pengaruh buruk, menghindari orang yang menyebabkan kerusakan, dan memberikan nasihat yang baik serta memaafkan. Dalam situasi yang tidak sehat atau *toxic friendship*, penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional dengan

menjauhkan diri dari hubungan yang merugikan serta mencari teman yang membawa kebaikan dan ketenangan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam al-Qur'an *toxic friendship* merupakan sesuatu yang beracun. Racun yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat negatif, merugikan, dan tidak sehat dalam pertemanan. Dengan demikian, pandangan *toxic friendship* dalam al-Qur'an ini merujuk pada perbuatan-perbuatan negatif yang menjerumuskan kedalam kesesatan yang nantinya dapat masuk ke dalam neraka. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan jiwa dalam menjalin hubungan sosial. Menjauhi hubungan yang merugikan dan memilih teman-teman yang baik serta mendukung pertumbuhan spiritual dan memelihara kesehatan jiwa merupakan bagian integral dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh.
2. Dampak *toxic friendship* dalam kehidupan sosial, hubungan persahabatan yang tidak sehat dan merugikan tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga dapat memiliki dampak yang luas pada masyarakat. Dampak negatif *toxic friendship* tidak hanya di dunia nyata, tetapi dalam dunia maya juga. Dampak negatif *toxic friendship* dalam dunia nyata seperti kecemburuan, balas dendam, kemarahan, pengkhianatan, depresi, trauma, dan rasa tidak aman. Sedangkan dampak *toxic friendship* dalam dunia maya seperti berkomentar jahat di sosmed.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang *toxic friendship* dalam al-Qur'an dan dampak pada kehidupan sosial. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pembaca untuk meneliti lebih dalam tentang *toxic friendship* agar dimasa mendatang dilakukan kajian yang lebih komprehensif dengan

meminimalisir serta menutup kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2015). *Sahabat Kekuatan Jiwamu*. Yogyakarta: Diva press.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Sahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya' Ulum ad-Din, Terj. Moh. Zuhri, Terjemah Ihya' Ulum al-Din jilid III*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Al-Qur'an, L. P. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Amelia, I. (2021). Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qu'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02). *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Arianto. (2015). MENUJU PERSAHABATAN MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA BEDA ETNIS (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tadulako). *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*.
- Bakir, M. (2019). Solusi Al-Qur'an Terhadap Ujaran Kebencian. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Etta Mamang Sangaji, S. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Fathiyah, F. (2017). "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an" (Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari). *Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an(IIQ) Jakarta* .

- Fernandi. (2022). Dampak Komunikasi Toxic friendship dengan Teman Sebaya terhadap Prestasi Pendidikan di Geulanggong Gampong, Bireuen. *Skripsi IAIN Ar-Raniry Bandar Aceh*, 5.
- Furqoniyah, T. (2022). Toxic Relationship dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Tentang Hubungan Tidak Sehat dalam Pernikahan). *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* .
- Glass, I. (1997). *Toxic People: 10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable*. New York: Shimon & schuster.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hasanah, L. M. (2022). Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial pada masa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung* .
- <https://barometernews.id/a-toxic-relationship-islamic-perspective/>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2021.
- <https://cewekbanget.grid.id/tag/ayuenstar>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2021.
- [https://duniaislam.id/tafsir-al-quran/tafsir-surah-ali-imran/latin-terjemahan asbabun-nuzul-dan-tafsir-surat-ali-imran-ayat-120/](https://duniaislam.id/tafsir-al-quran/tafsir-surah-ali-imran/latin-terjemahan-asbabun-nuzul-dan-tafsir-surat-ali-imran-ayat-120/)
- <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/669/465>
- <https://islamindonesia.id/islam-menjawab/tujuh-adab-pertemanan-menurut-imam-ghazali.htm> Diakses pada 28 Agustus 2018.
- <https://muslim.or.id/43997-body-shaming.html>
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/qvxxkt313/sehat-jiwa-dan-fisik-menurut-buya-hamka>
- <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/quraish-shihab-bicara-islam-dan-kesehatan>
- <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/quraish-shihab-bicara-islam-dan-kesehatan>

[https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asalusul-munculnya-istilah-toxic/2)

[733296/asalusul-munculnya-istilah-toxic/2](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asalusul-munculnya-istilah-toxic/2) Diakses pada 21 Juli 2022

- Indranata, I. (2008). *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI press.
- Jufri, N. I. (2017). *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Studi Maudlu'i)*. *Skripsi Pasca Sarjana UN Alauddin Makassar*.
- Khan, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lestari, T. (2022). *Psychology Analysis of the Friendship 'Shahaba' in the Qur'an*. *Thesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Mubarok, R. d. (2022). *Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasrullah, N. d. (2021). "Analisis pengaruh COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia". *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Nirmalasari, H. N. (2021). *FENOMENA BULLYING PADA TEMAN SEBAYA DI SDN NO 123 TANASSANG*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Puteri, C. A. (2022). *PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP*. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*.
- Ramadhani, N. B. (2022). *MEMILIH PERTEMANAN DALAM ALQURAN (Analisis Penafsiran Kata Khalila Menurut M. Quraish Shihab dalam*

- Tafsir Al-Mishbah). *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.*
- Rischa pramudia Trisnani, S. Y. (2016). PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH . *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan IKIP PGRI Madiun.*
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas berbagai Persoalan Umat.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 9.* Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir .* Tangerang: Lentera Hati.
- Siti Rahma, M. Z. (2022). The Effect of Toxic Relationship in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Student. *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin.*
- Sudarsono, S. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ummah, N. H. (2022). TOXIC FRIENDSHIP PERSPEKTIF HADIS (Kajian Tematik Hadis-hadis tentang Pertemanan). *Skripsi IAIN Kediri.*

- Van, W. S. (2015). *Toxic Friendship “Knowing The Rules And Dealing With The Friends Who Break Them*. Jakarta: Vibrance Press.
- Wadji, R. (2021). *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Wulansari, A. D. (2012). *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Yager. (2006). *When Toxic Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Persahabatan Yang Menguntungkan Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar*. Tangerang: Agromedia Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ikfiani Haliya
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Demak, 10 Oktober 1999
Alamat : Ds. Trengguli, Kec. Wonosalam, Kab. Demak
Domisili : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.
Agama : Islam
No.HP : 081227486383
Email : ikfiani124@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- 2006-2012 : MI MIFTAHUL HUDA 01 Kudus
- 2012-2015 : MTS NU Mu'allimat Kudus
- 2015-2018 : MA NU Banat Kudus
- 2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Yasin Kudus
- Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum war Rahmah Kudus
- Ma'had UIN Walisongo Semarang
- Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 31 Oktober 2023

Penulis

Ikfiani Haliya